

**PENGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA SISWA KELAS I SD  
NEGERI 2 TRENTEN KECAMATAN CANDIMULYO MAGELANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



**Disusun oleh:**  
**Dwi Wulandari**  
**07205244048**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Siswa Kelas I SD Negeri 2 Trenten Kecamatan Candimulyo Magelang” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, September 2012

Pembimbing I

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum  
NIP.19571231 198303 2 004

Pembimbing II

Dra. Siti Mulyani, M.Hum  
NIP. 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Siswa Kelas I SD Negeri 2 Trenten Kecamatan Candimulyo Magelang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		6-11-2012
Dra. Siti Mulyani, M.Hum	Sekretaris Penguji		7-11-2012
Drs. Mulyana, M.Hum	Penguji I		2-11-2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		5-11-2012

Yogyakarta, November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Wulandari

NIM : 07205244048

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain sebagai persyaratan menyelesaikan kuliah di Perguruan Tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2012

Penulis



Dwi Wulandari

## **MOTTO**

Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu,  
Sesungguhnya ALLAH beserta orang-orang yang sabar.....  
(QS. Al- Baqarah:153)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dengan tulus saya persembahkan sebagai ucapan terima kasih kepada:  
Orang tuaku (Bapak Herlan dan Ibu Sumarwati), terima kasih kuucapkan buat mereka  
yang telah merawatku hingga sekarang serta dorongan dan doa yang tak henti-  
hentinya terucap untukku.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Selama proses belajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta khususnya dalam penyampaian skripsi/tugas akhir, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada,

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas selama kuliah;
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Dr. Suwardi Endraswara M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah sekaligus Pembimbing Akademik yang dengan kesabaran dan ketulusannya memberikan bimbingan dan semangat bagi penulis;
4. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu diantara kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
5. Dra. Siti Mulyani, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan dan nasihatnya;
6. Seluruh Dosen beserta staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
7. Seluruh siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten Kecamatan Candimulyo Magelang, selaku narasumber dalam skripsi ini;
8. Ayah dan Ibu tercinta ( Bapak Herlan dan Ibu Sumarawati) selaku motivator utama yang memberikan curahan kasih sayang dan doanya yang tulus sehingga skripsi ini terselesaikan;
9. Kakak-kakak ku Mas Ardi, Mbak Tari, dan Mbak Tia yang selalu memberikan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini;

10. Sahabatku (Lisnawati, Tami Rosita, Yuni Adhiastuti, dan Baiq Nur Aisyah) dari awal kuliah kita selalu bersama, susah senang kita selalu bersama, semoga persahabatan kita takkan putus dan terjalin selamanya;
11. Sahabat seperjuangan ku Intan yang selalu kasih semangat;
12. Teman-teman kost Hijau (Lina, Mbak Indri, Ika, Mbak Ari sekeluarga) yang tidak henti memberi semangat.

#### PERNYATAAN

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

#### DAFTAR TABEL

#### DAFTAR GAMBAR

#### DAFTAR SINGKATAN

#### ABSTRAK

Yogyakarta, September 2012

#### BAB I PENDAHULUAN

Penulis

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Pembatasan Masalah

D. Rumusan Masalah

E. Tujuan Penelitian

F. Manfaat Penelitian



Dwi Wulandari

#### BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sosiolinguistik

2. Variasi Bahasa

3. Tingkat Tutur

4. Faktor-faktor Perilaku Komunikasi Tingkat

5. Perilaku Tingkat Tutur

6. Komunikasi Tutur

B. Penelitian yang Relevan



## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
A. Deskripsi Teori .....	7
1. Sociolinguistik .....	7
2. Variasi Bahasa .....	10
3. Tingkat Tutur .....	15
4. Faktor-faktor Peralihan Pemakaian Tingkat Tutur .....	18
5. Fungsi Tingkat Tutur .....	20
6. Komponen Tutur .....	25
B. Penelitian yang Relevan .....	28

	C. Kerangka Berfikir .....	28
BAB	III. METODE PENELITIAN .....	31
	A. Jenis Penelitian .....	31
	B. Data Penelitian .....	31
	C. Setting Penelitian .....	32
	D. Populasi dan Sampel .....	32
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
	F. Instrumen Penelitian .....	33
	G. Teknik Analisis Data .....	34
	H. Keabsahan Data .....	35
BAB	IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	37
	A. Hasil Penelitian .....	37
	B. Pembahasan .....	44
	1. Tingkat tutur <i>ngoko</i> .....	44
	a. <i>Ngoko lugu</i> .....	45
	b. <i>Ngoko Alus</i> .....	47
	2. Tingkat tutur <i>krama</i> .....	56
	a. <i>Krama lugu</i> .....	56
	b. <i>Krama alus</i> .....	67
BAB	V. PENUTUP .....	77
	A. Simpulan .....	77
	B. Implikasi .....	78
	C. Saran .....	78
	DAFTAR PUSTAKA .....	79
	LAMPIRAN .....	81

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis Tingkat Tutur, Faktor yang mempengaruhi Pemakaian Tingkat Tutur dan Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Jawa .....	37

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	30

## DAFTAR SINGKATAN

<b>A</b>	: <i>Act Sequences</i>
<b>E</b>	: <i>Ends</i>
<b>G</b>	: <i>Genre</i>
<b>I</b>	: <i>Instrumentalities</i>
<b>K</b>	: <i>Key</i>
<b>KA</b>	: <i>Krama Alus</i>
<b>KL</b>	: <i>Krama Lugu</i>
<b>N</b>	: <i>Norms</i>
<b>NA</b>	: <i>Ngoko Alus</i>
<b>NL</b>	: <i>Ngoko Lugu</i>
<b>P</b>	: <i>Participants</i>
<b>S</b>	: <i>Setting and Scene</i>

# **PENGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA SISWA KELAS I SD NEGERI 2 TRENTEN KECAMATAN CANDIMULYO MAGELANG**

Oleh:  
Dwi Wulandari  
07205244048

## **ABSTRAK**

Pada umumnya siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten sudah mengetahui jenis tingkat tutur bahasa Jawa, tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan siapa atau apa yang dibicarakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan tingkat tutur, faktor yang mempengaruhi tingkat tutur, dan fungsi tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan catatan lapangan. Alat bantu yang dipergunakan untuk mengambil data adalah perekam (*recorder*). Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif.

Hasil penelitian berkaitan dengan jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan siswa di SD Negeri 2 Trenten Candimulya Magelang, Jawa Tengah ada empat macam, yaitu; *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Penentu pemilihan bentuk tingkat tutur dipengaruhi oleh faktor formalitas hubungan perseorangan antara O1 dan O2, faktor tempat dan suasana, faktor tujuan tutur, dan faktor norma atau aturan. Fungsi tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten adalah untuk menunjukkan tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur pada tingkat tutur *ngoko lugu* dan *ngoko alus* dan mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur pada tingkat tutur *krama lugu* dan *krama alus*. Persamaan atau perbedaan faktor sosial di antara peserta ujaran dapat menimbulkan hubungan simetris dan asimetris, akrab dan tidak akrab, serta campuran diantara keduanya.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa sebagai produk budaya mempunyai peran sebagai sarana komunikasi. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan masyarakat Jawa yang berada di luar Jawa. Pembentukan bahasa Jawa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: umur, golongan, dan perbedaan sosial.

Bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa yang rumit karena memiliki berbagai macam variasi sesuai tingkatan yang disebut tingkat tutur (*speech level*). Tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan suatu sistem untuk menunjukkan derajat formalitas, dan derajat hormat penutur dengan mitra tutur yang diajak bicara.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam bahasa Jawa adalah adanya bentuk-bentuk nilai kesopansantunan yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Jawa kepada orang lain. Penggunaan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh* dapat menunjukkan sikap penghormatan. Bahasa Jawa memiliki variasi (ragam) bahasa yang mencerminkan tingkatan sikap kesopansantunan kepada orang lain.

Penggunaan bahasa Jawa baik dalam situasi formal maupun non formal harus disesuaikan dengan situasi yang menuntut seseorang untuk lebih peka terhadap penuturnya. *Unggah-ungguh* merupakan aturan sopan santun dalam

berbahasa Jawa yang membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaannya. Adanya tingkat tutur, maka penutur harus menyadari posisi sosial mitra tuturnya.

Bahasa Jawa yang dikenal anak-anak SD kebanyakan hanya *ngoko* (untuk percakapan sehari-hari), bahkan ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua. Berkenaan dengan tingkat tutur, penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* anak-anak SD sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Kesalahan penggunaan bahasa Jawa itu dapat dilihat dengan adanya penerapan tingkat tutur yang kurang tepat dan juga adanya pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Penerapan tingkat tutur yang tidak tepat itu disebabkan kurangnya penguasaan terhadap bahasa Jawa, khususnya mengenai tingkat tutur *ngoko* dan *krama*.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan diketahui bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten sering terjadi kesalahan, hal ini bisa dilihat dalam penggunaan kosakata bahasa Jawa yang sering digunakan kurang tepat (berdasarkan *unggah-ungguhing basa Jawa*). Pada umumnya siswa kelas 1 di SD Negeri 2 Trenten sudah tahu jenis tingkat tutur bahasa Jawa, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, dan siapa yang diajak berbicara.

Siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten, Candimulyo, Magelang yang berjumlah 16 orang dalam komunikasi sehari-hari masih menggunakan bahasa Jawa. Misalnya seorang siswa ingin bertanya kepada ibu guru tentang sesuatu, maka akan diungkapkan dengan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*:

*Bu, halaman pinten sing diwaca?*

'Bu, halaman berapa yang dibaca?

(Sumber: Tuturan seorang siswa kepada ibu guru yang menanyakan bagian yang harus dibaca).

Kata *sing diwaca* tidak tepat, lebih tepat jika menggunakan *ingkang diwaos*. Kata *sing diwaca* merupakan leksikon *ngoko* yang tidak tepat digunakan jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Penutur mungkin maksudnya baik, jika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan ragam *krama*, namun pada pembicaraan tersebut masih terdapat kata dalam bentuk ragam *ngoko*.

Anak - anak SD dalam interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya masih menggunakan bahasa Jawa. Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Candimulyo, Magelang menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai penggunaan bahasa memang sudah cukup banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian penggunaan bahasa Jawa masih relatif jarang dilakukan. Hal tersebut perlu dikaji agar diperoleh gambaran tentang perilaku penutur bahasa pada saat berinteraksi dengan lawan tutur dalam konteks khusus, yaitu interaksi siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Siswa Kelas I SD Negeri 2 Trenten, Candimulya, Magelang".

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah disusun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan yang timbul dari latar belakang itu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Candimulyo.
2. faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Candimulyo.
3. fungsi tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten Candimulyo.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian agar penelitian ini dapat terfokus. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. penggunaan jenis tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten.
2. faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten.
3. fungsi tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dalam penelitian yang dilakukan ini akan mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. jenis tingkat tutur bahasa Jawa apa saja yang digunakan siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten?
2. faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten?
3. fungsi tingkat tutur bahasa Jawa apa saja yang ditunjukkan pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disebutkan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian tersebut yaitu:

1. untuk mendeskripsikan jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten.
2. untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten.
3. untuk mendeskripsikan fungsi tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian sosiolinguistik, khususnya dalam hal penggunaan bahasa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif masukan kepada para guru agar lebih memperhatikan penggunaan bahasanya ketika berinteraksi dengan siswa. Hal itu penting agar anak dapat dapat menggunakan bahasa dengan baik.



## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Sociolinguistik**

Istilah sociolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah masyarakat, linguistik adalah kajian bahasa. Sociolinguistik diartikan sebagai kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sociolinguistik dapat pula diartikan sebagai studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1984: 2).

Batasan yang dikemukakan oleh Trudgil (Sumarsono, 2009: 3),

*“Sociolinguistics.... is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon”* (Sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan).

Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sociolinguistik dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Sociolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian. Tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa (yang disepakati oleh masyarakat), dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu.

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (Nurhayati, 2001: 3). Secara umum kajian sosiolinguistik yaitu bahasa dalam konteks masyarakat seperti sosial dan budaya, fungsi, ciri, tujuan, dan variasi-variasinya.

Pengertian sosiolinguistik yang lain adalah pendapat dari Crier dan J.P.B. Allen dalam Chaer (2004: 4),

*“Sociolinguistics is the study of language in operation, it’s purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behaviour”* (Sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa segala kegiatan dan tingkah laku manusia tidak dapat lepas dari bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya di dalam masyarakat. Masyarakat terdiri dari strata dan tingkat sosial yang berbeda, baik etnik, budaya dan perbedaan lain yang ada pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi dari bahasa penuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Chaer dan Agustina (2004: 2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Objek bagian linguistik adalah interaksi sosial dan telaah berbagai macam bahasa yang terdapat dalam masyarakat, penggunaannya serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat. Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik juga

mengkaji tentang pelaku tutur, variasi bahasa yang digunakan, objek yang dibicarakan, serta tujuan seseorang berbahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, semuanya menekankan pada hubungan antara bahasa dan pemakaiannya dalam interaksi sosial. Sociolinguistik menelaah penggunaan bahasa dan pemakaiannya dalam interaksi sosial. Sociolinguistik menelaah penggunaan bahasa sebagai alat interaksi anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan faktor-faktor sosial yang ada di dalam masyarakat tutur. Masyarakat sebagai unsur penting dalam penelaahan sociolinguistik, di samping bahasa sendiri. Tata bahasa tidak lengkap apabila dalam kaidah-kaidahnya tidak dimasukkan faktor sosial seperti umur, keluarga, latar belakang dan kelompok masyarakat. Faktor sosial berpengaruh terhadap munculnya variasi bahasa, baik berupa kalimat maupun ujaran dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai sociolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa bidang kajian sociolinguistik adalah bahasa berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan tempat manusia yang menggunakan bahasa tersebut berada. Dalam suatu kondisi kemasyarakatan yang komplet tidak menutup kemungkinan adanya berbagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar individu maupun kelompok dalam situasi formal atau non formal. Hal itu disebabkan berbagai faktor, misalnya faktor sosial seperti umur, keluarga, latar belakang, dan kelompok masyarakat yang pada akhirnya akan memunculkan berbagai variasi bahasa.

## 2. Variasi Bahasa

Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor non linguistik, antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, maka timbulah variasi-variasi bahasa, sedangkan adanya berbagai variasi-variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (*heterogen*). Keanekaragaman bahasa tampak dalam pemakaiannya secara individu maupun kelompok, secara individu peristiwa itu dapat kita amati pada pemakaian bahasanya. Perbedaan itu dapat kita lihat dari lagu atau intonasinya, pilihan kata-katanya, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya, dan sebagainya (Suwito, 1996: 4). Adanya faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum induknya (Poedjosoedarma, 1979: 2). Selanjutnya dikatakan bahwa variasi bahasa timbul karena kebutuhan penutur akan adanya komunikasi yang sesuai dengan situasinya dalam konteks sosial. Jadi seseorang bertutur harus memilih ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

Variasi bahasa di dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai tingkat sosial akan menunjukkan banyak perbedaan pemakaian bahasanya, semakin kompleks susunan kemasyarakatannya, serta semakin banyak variasi bahasanya. Adanya berbagai macam variasi masyarakat seperti jenis kelamin, umur, status,

dan kelas mengakibatkan berbagai macam variasi bahasa. Manusia dan masyarakat mempunyai sifat elastis sebab manusia bermasyarakat menempati tempat dan menemui suasana yang bervariasi. Di samping sebab-sebab tersebut, variasi bahasa juga diakibatkan oleh manusia itu sendiri secara alamiah yang mempunyai daya kreatif.

Menurut Wardhaugh (1986: 22) variasi bahasa adalah seperangkat pola tuturan manusia, yaitu bunyi, kata dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal seperti daerah geografis dan faktor sosial. Faktor sosial dapat dipengaruhi oleh situasi berbahasa, pemakai bahasa, keperluan penutur, kelas sosial penuturnya, sebagai contoh variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis, yaitu dialek, misalnya untuk mengatakan ada dalam bahasa Jawa dialek Banyumas (ana) dan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta.

Menurut Mustakim (1994: 18), ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang timbul sebagai akibat adanya sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda-beda. Jika dilihat dari segi sarana pemakainya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa pada ragam tulis, karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung pada ragam tulis. Oleh karena itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lengkap agar informasi yang disampaikan dapat dipahami.

Suwito (1983:3) mengklasifikasikan variasi bahasa menurut keragaman sosial penuturnya dan penggunaannya di dalam masyarakat sosial. Keragaman sosial penutur dan penuturnya berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tepat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu dipergunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya serta bagaimana situasi keformalannya.

Apabila ditinjau berdasarkan bidang pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam sastra, ragam hukum, ragam jurnalistik, ragam ekonomi, ragam teknologi, dan sebagainya. Ragam sastra adalah ragam yang digunakan dalam bidang sastra, ragam hukum adalah ragam yang digunakan dalam bidang hukum, ragam jurnalistik adalah ragam yang digunakan dalam bidang jurnalistik; dan seterusnya. Dalam hubungan ini, tiap-tiap ragam tentu mempunyai ciri pembeda yang tidak sama (Mustakim, 1994: 20).

Variasi bahasa adalah bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Suwito, 1983: 20). Chaer dan Agustina (2004: 62) membedakan variasi bahasa antara lain dari segi (1) penutur, (2) pemakaian, (3) keformalan dan (4) sarana.

a. Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individual atau sekelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada suatu wilayah atau area. Berikut jenis variasi bahasa dari segi penutur.

- 1) Idiolek adalah ciri khas tuturan perorangan yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikis contohnya, ada orang yang dalam berbicara suaranya lirih



tetapi cepat, namun ada juga orang yang dalam berbicara lantang tetapi pelan.

- 2) Dialek geografis adalah variasi bahasa dari sekelompok individu pada suatu daerah geografis tertentu. Ada berbagai macam dialek bahasa Jawa, misalnya bahasa Jawa dialek Yogyakarta Surakarta, dialek Banyumasan, dan dialek Jawa Timuran. Contohnya, untuk mengatakan saya hidup dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan menggunakan kata inyong, sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta, Surakarta menggunakan kata aku.
- 3) Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini. Contoh lainnya dalam bahasa Jawa adalah bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru.
- 4) Sosiolek/dialek sosial adalah variasi bahasa akibat perbedaan kelas sosial penuturnya. Sosiolek masih dapat dibagi menjadi beberapa variasi dibedakan berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial penuturnya, yaitu akrolek, barilek, volgar, kolonial, slong, jaron, argon, dan kan/cant.

b. Variasi bahasa dari segi penggunaan

Variasi bahasa dari segi penggunaan disebut juga fungsiolek, ragam, dan register. Register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu. Pemakain bahasa di bidang militer, sastra, jurnalistik dapat

digolongkan sebagai register. Misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh para dokter seperti ada istilah operasi dimaksudkan untuk suatu tindakan medis atau pembedahan organ tubuh.

c. Variasi bahasa dari segi keformalan

Variasi bahasa berdasarkan keformalan dibagi menjadi lima, yaitu:

1) Gaya/ragam beku, frozen.

Untuk suasana resmi dan khidmad untuk dengan pola dan kaidah yang sudah tetap dan tidak dapat diubah.

2) Gaya/ragam resmi/formal

Ragam bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran, rapat dinas, dan surat-menyurat resmi. Ragam ini disebut juga ragam standar atau baku yang dipakai dalam situasi resmi.

3) Gaya/ragam usaha: ragam usaha yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat. Ragam ini berada antara ragam formal dan santai.

4) Gaya/ragam santai/cosual: ragam yang digunakan dalam situasi santai atau tidak resmi dengan kosa kata yang dipengaruhi oleh unsur dialek.

5) Gaya/ragam akrab/intimate: ragam yang digunakan antara teman yang sudah akrab, intim, karib, dan keluarga. Banyak menggunakan kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri dan relatif tetap dalam kelompok.

d. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan.

Variasi bahasa berdasarkan sarana yang digunakan dibedakan menjadi ragam lisan dan tulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dibedakan menjadi empat yaitu dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana. Variasi bahasa timbul karena kebutuhan penutur akan adanya komunikasi yang sesuai dengan situasinya dalam konteks sosial. Jadi seseorang bertutur harus memilih ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

### 3. Tingkat Tutur

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan (*ora ngerti tata krama, ora ngerti unggah-ungguh*) (Wedhawati, 2006: 10).

Wedhawati (2006: 11) memberikan contoh kosakata *ngoko*, *madya* dan *krama*, diantaranya seperti dibawah ini.

<i>Ngoko</i>	<i>Madya</i>	<i>Krama</i>	Arti
<i>adus</i>	<i>adus</i>	<i>siram</i>	mandi
<i>deg, ngadeg</i>	<i>deg, ngadeg</i>	<i>jumeneng</i>	Berdiri
<i>akon</i>	<i>aken</i>	<i>dhawuh</i>	suruh
<i>aku</i>	<i>kula</i>	<i>dalem</i>	saya
<i>melu</i>	<i>tumut</i>	<i>dherek</i>	ikut
<i>aran, jeneng</i>	<i>nama</i>	<i>asma</i>	nama
<i>arep</i>	<i>ajeng</i>	<i>kersa</i>	mau, suka, sudi
<i>cekel</i>	<i>cepeng</i>	<i>asta</i>	pegang
<i>turu</i>	<i>tilem</i>	<i>sare</i>	tidur
<i>tuku</i>	<i>tumbas</i>	<i>mundhut</i>	membeli

Munculnya tingkat tutur diperkirakan pada abad ke-17, tepatnya pada zaman Raja Sultan Agung (1613-1654) memerintah kerajaan Mataram. Gejala munculnya tingkat tutur sudah terlihat pada abad ke-15 periode Jawa Pertengahan,

diantaranya terdapat pada teks Dewaruci Tembang Gedhe. Komunikasi tokoh Bima sebagai murid pada teks itu dengan Pendeta Durna dan Dewa Ruci, gurunya memakai variasi dengan satu dua kata kosakata *krama*. Walaupun munculnya tingkat tutur pada abad ke-17 dan gejalanya pada abad ke-15, tetapi embrio unsur kosakata *krama* khususnya *krama inggil* sudah ada sejak zaman kuno dalam bahasa Jawa Kuno (Wedhawati, 2006: 11).

Sudaryanto (1991: 5) menyatakan bahwa, seiring dengan era globalisasi terdapat dua tingkat tutur dengan masing-masing tingkat dibedakan pada dipakai atau tidaknya kosa kata yang berkadar halus, yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur *ngoko* terdiri dari (a) *ngoko biasa* dan (b) *ngoko alus*, dan tingkat tutur *krama* terdiri dari (a) *krama biasa* dan (b) *krama alus*. Tingkat tutur *ngoko biasa* dan *krama biasa* hanya disebut dengan *ngoko* dan *krama* saja. Jadi ada empat bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yaitu , *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, dan *krama alus*. Dari sumber yang lain, Suwadji (1994: 13) menyatakan bahwa:

*Kanggo nggampangake, becike bahasa Jawa dipilahake bae dadi rong werna yaiku ngoko lan kromo. Sebanjure, ngoko dipilahake dadi ngoko lugulan ngoko alus, dene krama dipilahake dadi krama lugu la krama alus. Bahasa patang werna iku saiki dipersudi ing pamulangan, ing sekolahan, lan ing masyarakat awam. 'Untuk mempermudah, sebaiknya bahasa Jawa dibedakan saja menjadi dua macam, yaitu ngoko lan krama. Selanjutnya ngoko dibedakan menjadi ngoko lugu dan ngoko alus, sedangkan krama dibedakan menjadi krama lugu dan krama alus. Bahasa empat macam itu, sekarang dipelajarai di pelajaran, di sekolah, dan di masyarakat umum'.*

Berdasarkan uraian di atas, Suwadji (1994: 13) membagi tingkat tutur menjadi dua, yaitu tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur *ngoko* dibedakan lagi menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan tingkat tutur *krama* dibagi menjadi *krama lugu* dan *krama alus*.

a. *Ngoko lugu*

*Ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*.

Contoh:

*Mengko sore, yen sida, aku arep lunga menyang Surabaya (Bs Ngoko).*  
 ‘Nanti sore, kalau jadi, saya mau pergi ke Surabaya’  
*Arep njaluk Paman, dheweke lagi ora duwe dhuwit (Bs Ngoko).*  
 ‘Mau minta Paman, dia lagi tidak punya uang’  
*Yen Kowe duwe dhuwit, bok aku disilihi (Bs Ngoko).*  
 ‘Jika kamu punya uang, mohon saya dipinjami’ (Suwadji, 1994: 13)

b. *Ngoko alus*

*Ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang didalamnya tidak hanya terdiri leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri dari leksikon *krama inggil* dan *krama andhap*.

Contoh:

*Mengko sore, yen sida, aku arep lunga menyang Surabaya (Bs Ng).*  
 ‘Nanti sore, kalau jadi, saya mau pergi ke Surabaya’  
*Yen panjenengan kagungan arta, bok aku diparingi ngampil (Bs KrA).*  
 ‘Jika anda punya uang, mohon saya diberi pinjaman’.  
*Bibi gerah astane (Bs KrI).*  
 ‘Bibi sakit tanganya’ (Suwadji, 1994: 13)

c. *Krama lugu*

Secara semantis ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan

Contoh :

*Menawi sampeyan gadhah arta, bok kula dipunsambuti (Bs. Kr).*  
 ‘Jika anda punya uang, mohon saya dipinjami’.  
*Badhe neda Paman, piyambakipun boten gadhah arta (Bs. Kr).*

‘Mau pinjam Paman, dia tidak punya uang’.

*Wonten arta sekedhik, nanging, criyosipun Paman, sampun kalajeng dipuntumbasaken obat (Bs. Kr).*

‘Ada uang sedikit, tapi menurut Paman, sudah terlanjur dibelikan obat’  
(Suwadi, 1994: 14)

d. *Krama alus*

*Krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri dari leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*.

Contoh:

*Mangke sonten, menawi siyos, dalem badhe kesah dhateng Surabaya (Bs Kr).*

‘Nanti sore, kalaujadi, saya mau pergi ke Surabaya’.

*Wonten arta sekedhik, nanging, ngendikanipun Paman, sampun kelajeng dipunpundhutaken obat (Bs KrA).*

‘Ada uang sedikit, tapi menurut Paman, sudah terlanjur dibelikan obat’.

*Saged ta nyuwun ngampil sedinten kalih dinten (Bs KrI)?*

‘Bisa minta pinjam sehari sampai dua hari?’ (Suwadi, 1994: 14)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur dibedakan menjadi dua yaitu tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Kemudian tingkat tutur *ngoko* dibedakan lagi menjadi dua yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan tingkat tutur *krama* dibagi menjadi *krama lugu* dan *krama alus*. Keempat tingkat tutur tersebut yang sekarang dipelajari di sekolah dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Faktor –faktor Peralihan Pemakaian Tingkat Tutur (Alih Kode)

Alih kode terjadi karena beberapa sebab yaitu faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang bersifat sosio-situasional (Suwito, 1983: 72). Beberapa faktor yang biasanya menyebabkan terjadinya alih kode menurut Suwito



adalah : 1) penutur yang beralih kode karena ada sesuatu maksud, 2) mitra tutur yang harus diimbangi penggunaan bahasanya oleh penutur, 3) hadirnya penutur ketiga menyebabkan penutur pertama dan kedua beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya, 4) pokok pembicaraan (topik) merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode, 5) alih kode yang dimaksudkan untuk membangkitkan rasa humor, biasa dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya agar tidak jenuh, pemimpin rapat untuk menghindari ketegangan, dan seorang pelawak yang ingin menghibur penontonnya, dan 6) alih kode yang dimaksudkan untuk sekedar bergengsi yang dapat menimbulkan kesan dipaksakan dan tidak komunikatif.

Peralihan suatu kode ke kode lain terjadi karena keinginan penutur sendiri sebagai akibat dari perubahan suatu percakapan. Alih kode juga disebabkan oleh tidak adanya kata yang tepat untuk digunakan dalam mengungkapkan sesuatu bahasa pertama oleh seorang penutur ke bahasa kedua, sehingga kemudian menggunakan bahasa lain yang dikuasai.

Faktor faktor yang mendorong terjadinya alih kode terdapat dalam pernyataan Hymes dalam Soewito (1983) yang terangkum dalam akronim *SPEAKING* yang dijelaskan sebagai: *Setting and Scene* (tempat dan suasana), *Participant* (lawan bicara), *Ends* (tujuan dan maksud perbincangan), *Act Sequence* (sikap), *Key* (latar belakang pembicaraan), *Instrumentalies* (sarana), *Norm* (aturan berbahasa), dan *Genres* (yang berhubungan dengan jenis kelamin).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa,

terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Beberapa faktor yang biasanya merupakan penyebab terjadinya alih kode antara lain ialah penutur; lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, dan pokok pembicaraan.

## 5. Fungsi Tingkat Tutur

Poedjosoedarma (1979: 14) telah membicarakan makna dan fungsi tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur yang dibicarakan ada tiga yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *krama*, dan tingkat tutur *madya*. Ketiga tingkat tutur tersebut secara luas berfungsi sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat tutur Jawa. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Makna tersebut mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan. Sehubungan dengan maknanya, maka fungsinya adalah untuk menunjukkan sifat hubungan yang akrab antara penutur dengan mitra tutur. Tingkat tutur *krama* mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur. Adapun makna tingkat tutur *madya* yaitu memiliki makna sedang. Oleh karena itu, fungsinya untuk menunjukkan sifat keakraban hubungan yang sedang antara penutur dengan mitra tutur (Poedjosoedarma, 1979 : 14-15).

Makna ketiga tingkat tutur dapat dikaitkan dengan makna leksikal kata *ngoko*, *krama*, dan *madya* yang terdapat di dalam Boesastra Djawa (1939). *Ngoko* : tanpa basa (pakoermatan) toemrap *oenggah-oenggahing* basa (tetembungan) (h.422), tanpa tata bahasa (penghormatan) dalam tingkat tutur (perkataan). *Krama* : temboeng pakoematan (*ing oenggah-oenggoehing* basa) (h.248), kata penghormatan (di dalam tingkat tutur). *Madya* : (1) tengah, (2) sedang, (3) basa

*madya* : antara basa *krama* karo *ngoko* (h.284), (1) tengah, (2) sedang, bahasa *madya* antara bahasa *krama* dengan *ngoko*. Berdasarkan makna ketiga kata tersebut, tampaklah bahasa kata *ngoko* memiliki makna yang berlawanan dengan kata *krama*, sedangkan kata *madya* memilih makna kata *ngoko* dan kata *krama* tersebut.

Berkaitan dengan pendapat Poedjosoedarma (1979), Clifford Geertz (1960: 16-17) juga membicarakan tingkat tutur dalam bahasa Jawa khususnya mengenai fungsinya. Tingkat tutur dilihat dari segi linguistik *etiquette* atau sopan santun berbahasa menunjukkan adanya perbedaan relasi antara penutur dengan mitra tutur. Perbedaan relasi dapat mencerminkan perbedaan sopan santun antara penutur dengan mitra tutur yang disebutkan dengan mitra tutur, yang disebutkan adanya tiga tingkatan yaitu :

- a. Tingkat tutur *ngoko* menyatakan tingkat sopan santun rendah (*low honorifics*).
- b. Tingkat tutur *madya* menyatakan tingkat sopan santun yang sedang (*middle honorifics*).
- c. Tingkat tutur *krama* menyatakan tingkat sopan santun yang tinggi (*high honorifics*).

Adanya perbedaan tingkat sopan santun dalam tingkat tutur, juga mencerminkan perbedaan status sosial penuturnya (Dwiraharjo, 1997: 78), yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan status sosial yang rendah (*low status*).
- b. Tingkat tutur *madya* mencerminkan status sosial yang sedang (*middle status*).
- c. Tingkat tutur *krama* mencerminkan status sosial yang tinggi (*high status*).

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum dapat dinyatakan adanya empat fungsi tingkat tutur dalam bahasa Jawa diantaranya adalah:

- a. Menunjukkan sifat hubungan antara penutur dengan mitra tutur.
- b. Menunjukkan tingkat tutur penghormatan atau tingkat kesopanan antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (orang yang dibicarakan).
- c. Menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dengan mitra tutur atau orang yang dibicarakan.
- d. Menunjukkan situasi tutur yang sedang berlangsung.

Sehubungan keempat fungsi tingkat tutur itu, maka fungsi tingkat tutur *krama* dapat dinyatakan seperti di bawah ini:

- a. Menunjukkan sifat hubungan yang vertikal atau asimetris antara penutur dan mitra tutur : hubungan “menaik” (tidak mendatar/tidak akrab).
- b. Menunjukkan tingkat penghormatan atau tingkat kesopanan yang tinggi antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (hal lain yang dibicarakan).
- c. Menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dengan mitra tutur: penutur berstatus sosial rendah, sedangkan mitra tutur berstatus sosial tinggi.
- d. Menunjukkan situasi tutur yang formal atau resmi (Dwiraharjo, 1997: 74).

Nababan (1984: 38) mengemukakan bahwa fungsi bahasa meliputi empat golongan, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan.

- a. Fungsi kebudayaan

Pemakaian tingkat tutur *krama* merupakan kegiatan berbahasa yang mempunyai fungsi sebagai keberlangsungan kebudayaan, artinya semua kegiatan menggunakan bahasa akan menunjang berkembangnya kebudayaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam kebudayaan sebagai (a) sarana

pengembang budaya, (b) jalur penerus budaya, dan (c) inventaris ciri-ciri kebudayaan.

b. Fungsi kemasyarakatan

Menurut Nababan (1984: 40), fungsi kemasyarakatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan ruang lingkup dan berdasarkan bidang pemakaian. Lebih lanjut dijelaskan untuk yang pertama berdasarkan ruang lingkup mengandung “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok”. Kemudian yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan pemakaian *krama* adalah sebagai “bahasa daerah (Jawa)”. Bahasa daerah (Jawa) merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa dalam segala segi kehidupan bermasyarakat, terutama pemakaian tingkat tutur *krama* dalam masyarakat sangat luas yang tercermin pada bidang pemakainya.

c. Fungsi perorangan

Fungsi perorangan seperti yang diungkapkan oleh Nababan berdasarkan pendapat Halliday meliputi enam fungsi, yaitu fungsi instrumental, menyuruh, interaksi, kepribadian, pemecahan masalah, dan bagi usia lebih dari tiga tahun ditambah fungsi informasi.

d. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan lebih banyak didasarkan pada penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan dibagi atas empat sub fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi integratif adalah memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari

masyarakat, artinya bahwa sebagai alat penyambung untuk keberlangsungan anak didik untuk dapat berinteraksi kepada masyarakat yang plural.

- 2) Fungsi instrumentalis adalah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapatkan material berupa memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya, artinya sarana atau alat untuk mengungkapkan ide dalam usaha pendidikan yang berlangsung
- 3) Fungsi kultural adalah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan, suatu masyarakat, dan sebagainya.
- 4) Fungsi penalaran adalah fungsi yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep. Nalar adalah fungsi yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep dengan pendek untuk nalar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi tingkat tutur *ngoko* mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur atau menunjukkan keakraban hubungan, sedangkan tingkat tutur *krama* mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur, sehingga penggunaan tingkat tutur dapat mencerminkan status sosial seseorang penutur maupun mitra tutur.

## 6. Komponen Tutur

Sejalan dengan masalah yang diteliti, maka digunakan penelitian yang menyatakan bahwa ujaran (*utterance*) atau tuturan (*speech*), bentuknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hymes (melalui Suwito, 1983: 29) membuat formulasi tentang faktor-faktor penentu ini. Untuk mempermudah mengingat faktor-faktor tersebut kemudian disusun sehingga memuat singkatan yang berbunyi S-P-E-A-K-I-N-G. Penjelasan lebih lanjut mengenai S-P-E-A-K-I-N-G sebagai berikut,

### *Setting and Scene (S)*

*Setting and Scene* adalah tempat dan suasana pembicaraan, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. *Scene* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologi yang menyertai peristiwa komunikasi tersebut. Perbedaan tempat, waktu, dan suasana tuturan menyebabkan timbulnya variasi bahasa yang dipakai oleh penuturnya.

### *Participants (P)*

*Participants* adalah pembicaraan, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini dapat disebut sebagai peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. *Participants* atau peserta tutur yang terlihat dalam peristiwa komunikasi juga mempengaruhi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Kemampuan berkomunikasi penutur menentukan penggunaan diksi suatu bahasa. Demikian

halnya dengan status sosial, umur, tingkatan pendidikan, partisipasi komunikasi juga ikut menjadi pertimbangan bagi penutur dalam menyampaikan tuturannya.

#### *Ends (E)*

*Ends* meliputi tujuan yang ingin dicapai (*ends in goals*) dan hasil yang diharapkan (*ends as outcomes*). Pada hakikatnya ada dua hal yang tercakup dalam pengertian *ends* yaitu hasil, tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan *goals*, yaitu tujuan penutur. Setiap penutur mengharapkan hasil anggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan melakukan tuturan. Tujuan penutur mengharapkan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan dalam melakukan tuturan. Tujuan penuturan ini berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa.

#### *Act Sequences (A)*

*Act Sequences* adalah suatu peristiwa tutur di mana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Bentuk dan isi pesan merupakan komponen pokok dalam sebuah tingkat tutur.

#### *Key (K)*

*Key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan.

#### *Instrumentalities (I)*

*Instrumentalities* adalah alat untuk bertutur atau menyampaikan suatu pendapat. *Instrumentalities* tersebut meliputi saluran yang dipilih (*channels*) dan



bentuk tuturan (*form of speech*). *Instrumentalities* merupakan sarana tutur yang digunakan untuk menyampaikan isi dan maksud tuturan.

#### *Norms (N)*

*Norms* adalah aturan permainan dalam pembicaraan, *norms* juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam lingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar diinterpretasikan sesuai keadaan.

#### *Genre (G)*

*Genre* merupakan jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

Unsur-unsur teori S-P-E-A-K-I-N-G di atas digunakan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Candimulyo, Magelang. Setiap penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah penutur, lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat bicara, suasana bicara dan sebagainya. Untuk mempermudah mengingat faktor-faktor tersebut, maka digunakan unsur-unsur teori S-P-E-A-K-I-N-G tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor –faktor di dalam peristiwa dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*), adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dapat dikaji dengan unsur-unsur teori S-P-E-A-K-I-N-G.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Di bawah ini akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki tingkat kesamaan tidak jauh berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian mengenai tingkat tutur bahasa Jawa pernah dilakukan oleh Astuti pada tahun 2006 dengan judul “Tingkat Tutur Bahasa Jawa dalam Upacara Pasrah Tampi Pengantin di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap”. Penelitian tersebut, relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa tingkat tutur bahasa Jawa. Penelitian tersebut juga digunakan dalam bahan referensi terutama dalam hal metode. Adapun faktor yang membedakan penelitian tersebut adalah terletak pada sasaran atau subjek penelitian yang dikaji serta temuan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, sasaran atau subjek penelitian yang dikaji adalah pemakai tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Candimulyo, Magelang. Dengan demikian, kata-kata atau kalimat yang digunakan sangat berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam Upacara Pasrah Tampi Pengantin di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan diteliti mempunyai keaslian topik, sehingga layak untuk diteliti.

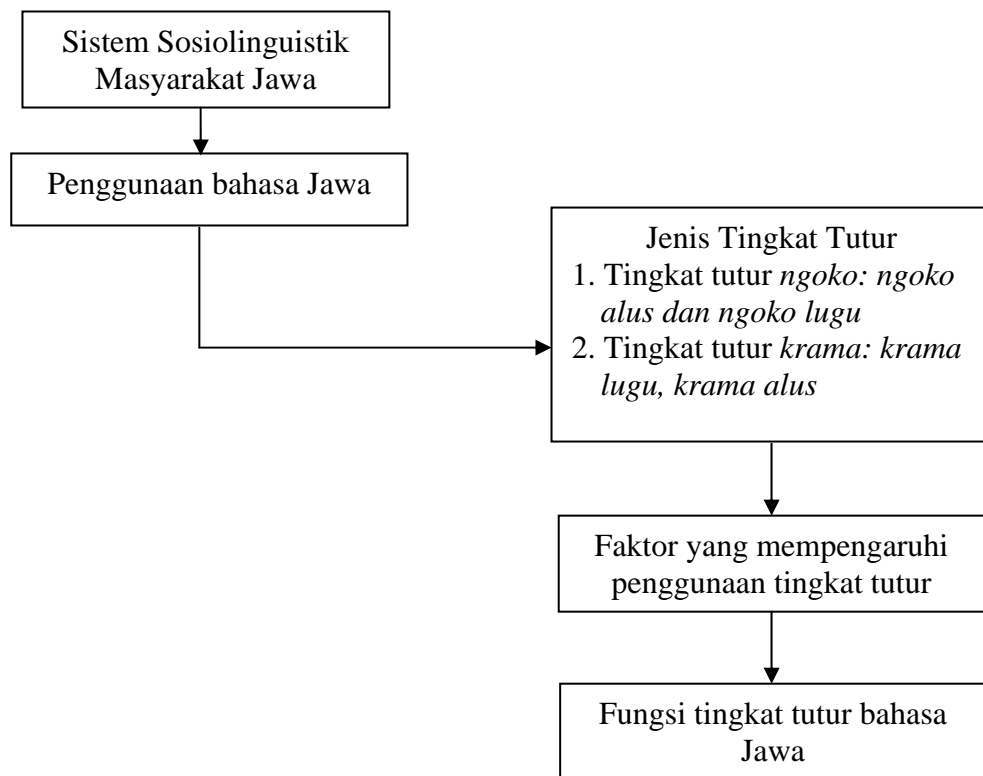
## **C. Kerangka Berpikir**

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan masyarakat sehingga tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan

pemakai bahasa yang bersangkutan. Dalam suatu kondisi kemasyarakatan yang kompleks tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan, baik dari segi bentuk maupun makna yang digunakan untuk berkomunikasi antar individu maupun kelompok dalam situasi formal atau non formal. Hal itu disebabkan berbagai faktor, misalnya faktor umur, keluarga, latar belakang, kelompok masyarakat yang akhirnya akan memunculkan berbagai variasi bahasa.

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Selanjutnya, bahasa Jawa *ngoko* dibagi lagi menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan bahasa Jawa *krama* dibagi juga menjadi *krama lugu* dan *krama alus*. Keempat jenis bahasa tersebut yang sekarang diajarkan di sekolah, dan juga di lingkungan masyarakat umum (Suwadi, 1994:13). Jenis tingkat tutur yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 macam yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus* karena disesuaikan dengan perkembangan zaman serta sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada skripsi yang berjudul “ Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Trenten Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang” menggunakan penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penutur sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan adanya (Sudaryanto, 1988:62).

Penelitian ini berusaha menggambarkan (deskripsi) sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam upaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam deskripsi situasi.

##### **B. Data Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada jenis, faktor dan fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa di SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Tuturan siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang sebagai sasaran penelitian. Dengan demikian apabila ditemukan tuturan berupa kalimat yang memuat tingkat tutur bahasa Jawa yang

dituturkan siswa kelas I di SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, maka tuturan tersebut akan diambil sebagai data.

### **C. Setting Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Jumlah siswa kelas I adalah 16 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi dalam penelitian ini kecil.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak atau penyimakan. Teknik penyimakan adalah cara pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133).

Teknik ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut juga teknik dasar dalam metode simak karena pada dasarnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Untuk memperoleh data berupa tingkat tutur pada penelitian ini akan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan akan disertai dengan teknik rekam yang berfungsi untuk memperkuat atau melengkapi teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SLBC) berarti peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan (Mahsun, 1995:91). Untuk memperoleh faktor-faktor dan fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa kelas I di SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang pada penelitian ini akan menggunakan teknik catat dan teknik wawancara.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan untuk menjangkau data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. perekam (*recorder*) yang digunakan peneliti untuk merekam tuturan siswa kelas I yang menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa di SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.
2. kartu data yang digunakan peneliti untuk mencatat jenis tingkat tutur bahasa Jawa siswa kelas I di SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Isi kartu data meliputi nomor data, konteks, tuturan,

jenis tingkat tutur, penanda jenis tingkat tutur, faktor-faktor dan fungsi yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Adapun alat pengumpul datanya adalah sebagai berikut;

Nomor Data	1
Konteks	Percakapan terjadi antara Guru dengan Dian Anggia Putri yang menanyakan Dian bisa mengerjakan soal matematika atau tidak. Percakapan terjadi di ruang kelas 1 SD Negeri 2 Trenten Candimulyo.
Tuturan :  Guru : <i>Saged mboten mbak Dian?</i>  Dian : <i>Saged bu.</i>	
Jenis Tingkat Tutur	<i>Krama Alus</i>
Penanda	<i>Saged (krama inggil)</i> <i>Mboten(krama)</i>
Faktor	Bentuk hormat

3. pedoman wawancara berisi hal-hal yang ditanyakan kepada informan yang bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa dan guru tentang penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang digunakan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, menyisihkan pada kelompok lain yang, serupa tapi tak sama (Mahsun, 1995:229).



Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang peneliti temukan dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang yang meliputi tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan, faktor- faktor dan fungsi yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Setelah data terkumpul, baik dari hasil pencatatan maupun wawancara, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, tingkat tutur *krama* diklasifikasikan dengan tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *ngoko* diklasifikasikan dengan tingkat tutur *ngoko* pula.
2. Langkah berikutnya diidentifikasi faktor-faktor penyebab penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.
3. Dalam langkah berikutnya diidentifikasi fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

#### **H. Keabsahan Data**

Keabsahan data penelitian dipertanggungjawabkan melalui validitas dan reliabilitas data. Langkah yang ditempuh untuk mencapai kevalidan hasil

penelitian, yaitu dengan cara pembacaan, pengamatan dan analisis yang cermat serta mengacu pada teori yang ada.

Secara validitas, keabsahan data diperoleh menggunakan validitas semantik dan pertimbangan ahli. Validitas semantik, yaitu pemahaman data sesuai konteksnya, yaitu data tuturan siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang dimaknai sesuai konteksnya, sedangkan pertimbangan ahli merupakan cara memperoleh keabsahan data dengan menanyakan kepada seseorang yang ahli dibidang semantik merupakan cara memperoleh keabsahan data. Validitas pertimbangan ahli dapat dilakukan dengan mengkonsultasikan data-data hasil penelitian kepada dosen pembimbing, yaitu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. Dan Dra. Siti Mulyani, M. Hum.

Secara reliabilitas data dalam penelitian *intra-rater* yaitu dengan melakukan pembacaan dan mengkaji data secara berulang-ulang, sehingga diperoleh data yang stabil, data dilakukan oleh peneliti secara mandiri. Data yang didapat kemudian dikaji sesuai dengan fokus permasalahan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian akan berakhir jika data yang diperoleh benar-benar stabil, sehingga layak dianalisis dalam karya ilmiah.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik, yaitu pemahaman data sesuai konteksnya. Adapun reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intra rater yaitu dengan melakukan pembacaan dan mengkaji data secara berulang-ulang, sehingga diperoleh data yang stabil, data dilakukan oleh peneliti secara mandiri. Berdasarkan pada teknik analisis dan keabsahan data tersebut, maka hasil penelitian terhadap penggunaan tingkat tutur pada siswa kelas I SD memunculkan tiga hal, yaitu; jenis tingkat tutur, faktor, dan fungsi tingkat tutur. Keseluruhan hasil temuan pada penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Jenis Tingkat Tutur, Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Tingkat Tutur dan Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Jawa**

No	Jenis Tingkat Tutur	Faktor yang Mempengaruhi	Fungsi Tingkat Tutur	Indikator
1	2	3	4	5
1	<i>Ngoko Lugu</i>	<i>Setting and Scene:</i> di kantin sekolah saat istirahat. <i>Participants:</i> Dian Anggia (7) dan Mbak Nurhidayah (35). <i>End:</i> bermaksud membeli dan menyerahkan uang <i>Norm:</i> adanya tingkat keakraban hubungan <i>Act sequences:</i> percakapan non formal <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dan mitra tutur	Mbak <i>tuku</i> roti, <i>iki dhuwite</i> . <i>Tuku, iki, dhuwite:</i> <i>ngoko</i> Mbak, roti: netral

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
2	Ngoko Alus	<i>Setting and Scene:</i> di sekolah ketika pelajaran matematika <i>Participants:</i> Ari (7) dan Ibu Sumarawati (56) <i>Ends:</i> menanyakan halaman mana yang dibaca <i>Norm:</i> adanya tingkat keakraban hubungan <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dan mitra tutur	<b>Endi sing diwaos</b> bu? <i>Endi, sing:</i> ngoko <i>Diwaos:</i> krama <i>andhap</i> Bu: netral
		<i>Setting and Scene :</i> di sekolah ketika pelajaran bahasa Jawa <i>Participants:</i> Rekhan (7) dan Ibu Sumarawati (56) <i>Ends:</i> menanyakan untuk dijadikan PR atau tidak <i>Norm:</i> adanya tingkat keakraban hubungan <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dan mitra tutur	<b>Gawe PR nggih</b> Bu? <i>Gawe:</i> ngoko <i>Nggih:</i> krama <i>andhap</i> PR, Bu: netral
		<i>Setting and Scene:</i> di kantin sekolah saat istirahat <i>Participants:</i> Indra Setiawan (7) dan Mbak Ari (34) <i>Ends:</i> menanyakan harga <i>Norm:</i> adanya tingkat keakraban hubungan <i>Act sequences:</i> percakapan non formal <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dan mitra tutur	Mbak <b>tuku</b> ale-ale, <b>pinten niki</b> ? <i>Tuku:</i> ngoko <i>Pinten, niki:</i> krama <i>andhap</i> Mbak, ale-ale: netral

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<i>Setting and Scene :</i> di sekolah ketika pelajaran bahasa Indonesia <i>Participants:</i> M. Ariyanto (7) dan Ibu Sumarawati (56) <i>End:</i> menanyakan bagian yang harus dibaca <i>Norm:</i> adanya tingkat keakraban hubungan <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dan mitra tutur	<i>Sing diwaca pundi</i> bu? <i>Sing, diwaca:</i> <i>ngoko</i> <i>Pundi: krama</i> <i>andhap</i> Bu: netral
		<i>Setting and Scene:</i> di sekolah ketika pelajaran bahasa Jawa <i>Participants:</i> Siti (7) dan Ibu Sumarawati (56) <i>Ends:</i> menanyakan yang dijadikan PR <i>Norm:</i> adanya tingkat keakraban hubungan <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dan mitra tutur	<i>Sing pundi</i> bu? <i>Sing: ngoko</i> <i>Pundi: krama</i> <i>andhap</i> Bu: netral
		<i>Setting and Scene:</i> di kantin sekolah saat istirahat <i>Participants:</i> Rupi Puspitasari (7) dan Mbak Nurhidayah (35) <i>End:</i> menanyakan harga krupuk <i>Norm:</i> adanya tingkat keakraban hubungan <i>Act sequences:</i> percakapan non formal <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dan mitra tutur	<i>Tumbas</i> krupuk, <i>pira sijine?</i> <i>Pira, sijine:</i> <i>ngoko</i> <i>Tumbas: krama</i> <i>andhap</i> Krupuk: netral

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
3	<i>Krama Lugu</i>	<i>Setting and Scene:</i> di sekolah ketika pelajaran matematika <i>Participants:</i> Rekhan (7) dan Ibu Sumarawati (56) <i>Ends:</i> memberitahukan bahwa Ilham tidak menulis <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan guru <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur	Bu, <i>niki</i> Ilham <i>boten</i> nulis. <i>Niki, boten:</i> <i>krama</i> Bu, Ilham, nulis: netral
		<i>Setting and Scene :</i> di sekolah ketika pelajaran muatan lokal <i>Participants:</i> Septi (7) dan Ibu Sumarawati ( 56) <i>Ends:</i> menanyakan boleh bernyanyi kroto-kroto atau tidak <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan guru <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur	Nyanyi kroto-kroto <i>pripun nggih</i> Bu? <i>Pripun, nggih:</i> <i>krama</i> Nyanyi, kroto-kroto, Bu: netral
		<i>Setting and Scene :</i> di sekolah ketika pelajaran bahasa Jawa <i>Participants:</i> Evi Putri (7) dan Ibu Sumarawati (56) <i>Ends:</i> menanyakan digambar atau tidak <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan guru <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.	Digambar <i>napa boten</i> bu? <i>Napa, boten:</i> <i>krama</i> Digambar, Bu: netral

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<i>Setting and Scene :</i> di kantin sekolah saat istirahat <i>Participants:</i> Muhammad Ariyanto (7) dan Mbak Nurhidayah (35) <i>Ends:</i> bermaksud ingin membeli makanan <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan orang yang lebih tua <i>Act sequences:</i> percakapan non formal <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.	Mbak <b>tumbas niki</b> <i>Tumbas, niki:</i> <i>krama</i> Mbak: netral
		<i>Setting and Scene :</i> di kantin sekolah saat istirahat <i>Participants:</i> Evi Putri S (7) dan Mbak Nurhidayah (35) <i>Ends:</i> bermaksud membeli permen <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan orang yang lebih tua <i>Act sequences:</i> percakapan non formal <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.	<b>Tumbas</b> permen Mbak <i>Tumbas: krama</i> Permen, mbak: netral
		<i>Setting and Scene :</i> di sekolah ketika pelajaran bahasa Indonesia <i>Participants:</i> Rizki Rekhan (7) dan Ibu Sumarawti (56) <i>Ends:</i> menjelaskan sesuatu <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan guru <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur	<b>Sampun</b> Bu <i>Sampun: krama</i> Bu: netral

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<i>Setting and Scene:</i> di sekolah ketika pelajaran bahasa Indonesia <i>Participants:</i> Dian Aggia (7) dan Ibu Sumarawati (56) <i>Ends:</i> menanyakan boleh atau tidak <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan guru <i>Act sequences:</i> percakapan formal dikelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.	<b><i>Kula nggih</i></b> bu? <i>Nggih: krama</i> <i>Kula: krama inggil</i> Bu: netral
4	<i>Krama Alus</i>	<i>Setting and Scene:</i> di sekolah ketika pelajaran matematika <i>Participants:</i> Rupi Puspitasari (7) dan Ibu Sumarawati (56) <i>Ends:</i> memberitahukan tidak bisa mengerjakan no dua <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan guru <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.	Bu, no <b><i>kalih boten saged</i></b> <i>Boten, saged: krama</i> <i>Kalih: krama inggil</i> Bu, no: netral
		<i>Setting and Scene:</i> di sekolah ketika pelajaran bahasa Indonesia <i>Participants:</i> Ilham M Rifai (7) dan Ibu Sumarawati (56) <i>Ends:</i> menanyakan mana yang harus dibaca <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan guru <i>Act sequences:</i> percakapan formal di kelas <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.	<b><i>Pundi Bu, badhe kula waos?</i></b> <i>Pundi, badhe, waos: krama</i> <i>Kula: krama inggil</i> Bu: netral



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<i>Setting and Scene:</i> di kantin sekolah saat istirahat <i>Participants:</i> Faridatus S (7) dan Mbak Nurhidayah (35) <i>Ends:</i> bermaksud membeli roti <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan orang yang lebih tua <i>Act sequences:</i> percakapan non formal <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.	<b><i>Tumbas</i></b> roti biskuat <b><i>setunggal</i></b> <i>Tumbas:</i> krama <i>Setunggal:</i> krama inggil roti, biskuat: netral
		<i>Setting and Scene:</i> di kantin sekolah saat istirahat <i>Participants:</i> Ahmad S (7) dan Mbak Nurhidayah (35) <i>Ends:</i> bermaksud membeli ale-ale <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan orang yang lebih tua <i>Act sequences:</i> percakapan non formal <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.	Mbak <b><i>tumbas</i></b> ale-ale <b><i>setunggal</i></b> <i>Tumbas:</i> krama <i>Setunggal:</i> krama inggil Mbak, ale-ale: netral
		<i>Setting and Scene:</i> di kantin sekolah saat istirahat <i>Participants:</i> Dian Ismatul Hawa (7) dan Mbak Nurhidayah (35) <i>Ends:</i> bermaksud membeli roti <i>Norm:</i> etika, sopan santun dengan orang yang lebih tua <i>Act sequences:</i> percakapan non formal <i>Key:</i> nada suara datar <i>Instrumentalities:</i> lisan	mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.	<b><i>Tumbas</i></b> roti <b><i>kalih</i></b> <i>Tumbas:</i> krama <i>Kalih:</i> krama inggil Roti: netral

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur *ngoko* terdiri dari *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Tingkat tutur

*krama* terdiri dari *krama lugu* dan *krama alus*. Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang cenderung agak berbeda dengan sekolah lain, karena dalam komunikasi sehari-hari siswa diajarkan berbahasa Jawa pada setiap mata pelajaran. Pemakaian bahasa Jawa siswa satu dengan yang lain di SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang tidak sama, karena tingkat pengetahuan dan status sosial yang berbeda, sehingga pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan juga berbeda.

## **B. Pembahasan**

Jenis tingkat tutur adalah variasi bahasa yang ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Seiring dengan era globalisasi terdapat dua jenis tingkat tutur dengan masing-masing tingkat dibedakan atas dipakai atau tidaknya kosakata yang berkadar halus, yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa jenis tingkat tutur, faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur dan fungsi tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang adalah sebagai berikut:

### **1. Tingkat tutur *ngoko***

Tingkat tutur *ngoko* adalah tingkat tutur yang berintikan leksikon *ngoko* atau menjadi unsur inti dalam tingkat tutur *ngoko* adalah leksikon *ngoko*, bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam tingkat tutur ini semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya, afiks -e).

Tingkat tutur *ngoko* adalah salah satu tingkat tutur yang mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur (O1) terhadap mitra tutur (O2), artinya O1 tidak memiliki rasa segan terhadap O2. Jadi, bagi orang yang ingin menyatakan keakraban terhadap orang lain, tingkat *ngoko* inilah yang seharusnya digunakan. Dengan perkataan lain hubungan antara keduanya tidak dibatasi oleh semacam rasa segan atau “*pekewuh*”. Oleh karena tidak ada rasa yang demikian, maka tingkat *ngoko* yang dipakai di dalam bertutur. Tingkat tutur *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yang terdiri atas:

**a. *Ngoko lugu***

Tingkat tutur yang digunakan oleh siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang adalah *ngoko lugu*. Tingkat tutur *ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral. Dalam tuturan *ngoko lugu* (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*. Di bawah ini disajikan kutipan percakapan siswa yang menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* di lingkungan sekolah SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang.

Konteks: Percakapan terjadi ketika Dian Anggia menjelaskan kepada Mbak Nurhidayah bahwa dia bermaksud membeli roti, kemudian menyerahkan uangnya. Percakapan terjadi di kantin sekolah.

(1) Dian Anggia : *Mbak tuku roti, iki dhuwite.*  
                          ‘Mbak beli roti, ini uangnya’.

Mbak Nurhidayah : *Iya Dhik Dian,*  
                          ‘iya Dhik Dian’

Sumber: (9 April 2012)

Tuturan pada data (1) terjadi antara Dian Anggia (siswa) dengan Mbak Nurhidayah (penjual). Dian Anggia sebagai penutur menggunakan tingkat tutur

*ngoko lugu* ketika menjelaskan kepada Mbak Nurhidayah bahwa dia bermaksud membeli roti dan menyerahkan uangnya. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata-kata oleh Dian Anggia ketika berbicara dengan Mbak Nurhidayah.

Penanda *ngoko lugu* terlihat dari kalimat, *Mbak toko roti, iki dhuwite* (Mbak beli roti, ini uangnya). Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata *toko* ‘beli’, *iki* ‘ini’ dan *dhuwite* ‘uangnya’ merupakan jenis tingkat tutur *ngoko*. Sufiks *-e* pada kata *dhuwite* ‘uangnya’ pada kata tersebut merupakan sufiks penanda *ngoko*.

Percakapan antara siswa dan penjual tersebut menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Tingkat tutur *ngoko lugu* adalah tingkat tutur yang semua kosakatanya hanya berbentuk *ngoko*. Percakapan di atas mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *ngoko lugu* yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko*.

Dian Anggia termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), sehingga ketika berbicara dengan Mbak Nurhidayah menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Bahasa yang digunakan anak usia 7 tahun belum menunjukkan tingkat tutur yang sempurna karena kosakata yang dikuasai anak usia 7 tahun masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara. Dian Anggia dalam berbicara dengan Mbak Nurhidayah menggunakan kata *ngoko* yang mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan, hal ini menunjukkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur.



*andhap*, dan sing ‘yang’, *endi* ‘mana’ merupakan kosakata *ngoko*. Prefiks *di-* pada kata *diwaos* ‘dibaca’ pada kata tersebut merupakan *prefiks* penanda *krama andhap*.

Ari menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* kepada Ibu Sumarawati. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon *krama inggil*, *krama andhap* dan *krama*. Leksikon *ngoko* terdapat pada kata; *sing* ‘yang’, dan *endi* ‘mana’, sedangkan leksikon *krama andhap* terdapat pada kata *diwaos* ‘dibaca’. Data di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata yang digunakan oleh Ari ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *ngoko*, dan *krama andhap* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *ngoko alus* yang kosakatanya berbentuk *ngoko*, dan *krama andhap*.

Ari termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), sehingga ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Bahasa yang digunakan anak usia 7 tahun belum menunjukkan tingkat tutur yang sempurna karena kosakata yang dikuasai masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara.

Ari dalam berbicara dengan Ibu Sumarawati menggunakan kata *ngoko* yang mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan, hal ini menunjukkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu, pada data (3) di bawah ini juga menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*;

Konteks: Percakapan terjadi ketika Rekhan dengan Ibu Sumarawati ketika Rekhan menanyakan pelajaran yang dijadikan PR.

- (3) Rekhan : *Gawe PR nggih Bu?*  
                   ‘Buat PR ya Bu?’  
 Ibu Sumarawati : *Digarap sik, arep bali wae.*  
                   ‘Dikerjakan dulu, mau pulang saja’  
 Sumber: (9 April 2012)

Tuturan pada data (3) menunjukkan bahwa Rekhan menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati saat bertanya ketika pelajaran bahasa Jawa. Penanda kalimat pada tingkat tutur *ngoko alus* terlihat pada kalimat *Gawe PR nggih bu?* ‘buat PR ya bu?’. Kalimat tersebut menunjukkan kosakata *nggih* ‘ya’ merupakan kosakata *krama andhap*, sedangkan *gawe* ‘buat’ merupakan kosakata *ngoko*.

Rekhan menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* kepada Ibu Sumarawati. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon *krama inggil*, *krama andhap* dan *krama*. Leksikon *ngoko* terdapat pada kata *gawe* ‘buat’, sedangkan leksikon *krama andhap* terdapat pada kata *nggih* ‘ya’. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata yang digunakan oleh Rekhan ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *ngoko* dan *krama andhap* yang mencerminkan ciri tingkat tutur *ngoko alus* dengan kosakata berbentuk *ngoko* dan *krama andhap*.

Rekhan termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), sehingga ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Bahasa yang digunakan anak usia 7 tahun belum menunjukkan tingkat tutur yang sempurna karena kosakata yang dikuasai masih terbatas. Hal ini menunjukkan

bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara.

Rekhan dalam berbicara dengan Ibu Sumarawati menggunakan kata *ngoko* yang mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan, hal ini menunjukkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu, pada data (4) di bawah ini juga menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*;

Konteks: Percakapan terjadi ketika Indra Setiawan dengan Mbak Ari ketika Indra Setiawan menanyakan harga ale-ale.

- (4) Indra Setiawan : *Mbak tuku ale-ale, pinten niki?*  
                               ‘Mbak beli ale-ale, berapa ini?’  
       Mbak Ari : *Niki sewu sijine Dhik.*  
                               ‘Ini seribu satunya Dhik’

Sumber: (9 April 2012)

Tuturan pada data (4) menunjukkan bahwa Indra Setiawan menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika berbicara dengan Mbak Ari saat bertanya harga ale-ale. Penanda kalimat pada tingkat tutur *ngoko alus* terlihat pada kalimat *Mbak tuku ale-ale, pinten niki?* ‘Mbak beli ale-ale, berapa ini?’. Kalimat tersebut menunjukkan kosakata *pinten* ‘berapa’ merupakan kosakata *krama andhap*, sedangkan *tuku* ‘beli’ merupakan kosakata *ngoko*.

Indra Setiawan menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* kepada Mbak Ari. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon *krama inggil*, *krama andhap* dan *krama*. Leksikon *ngoko* terdapat pada kata *tuku* ‘beli’, sedangkan leksikon *krama andhap* terdapat pada kata *pinten* ‘berapa’. Data di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata yang digunakan oleh Indra Setiawan ketika



berbicara dengan Mbak Ari adalah *ngoko* dan *krama andhap* yang mencerminkan ciri tingkat tutur *ngoko alus* dengan kosakata berbentuk *ngoko* dan *krama andhap*.

Indra Setiawan termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), sehingga ketika berbicara dengan Mbak Ari menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Bahasa yang digunakan anak usia 7 tahun belum menunjukkan tingkat tutur yang sempurna karena kosakata yang dikuasai masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara.

Indra Setiawan dalam berbicara dengan Mbak Ari menggunakan kata *ngoko* yang mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan, hal ini menunjukkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu, pada data (5) di bawah ini juga menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*;

Konteks: Percakapan terjadi ketika M. Ariyanto dengan Ibu Sumarawati ketika bertanya bagian yang harus dibaca kepada Ibu guru. Percakapan terjadi di dalam kelas saat pelajaran bahasa Indonesia.

- (5) M. Ariyanto : *Sing diwaca pundi Bu?*  
                   ‘Yang dibaca mana Bu?’  
   Ibu Sumarawati : *Iki mas sing diwaos*  
                       ‘Ini Mas yang dibaca’

Sumber: (10 April 2012)

Tuturan pada data (5) menunjukkan bahwa M. Ariyanto menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati saat bertanya bagian yang harus dibaca pada pelajaran bahasa Indonesia. Penanda kalimat pada tingkat tutur *ngoko alus* terlihat pada kalimat *Sing diwaca pundi bu?* ‘yang

dibaca mana bu?'. Kalimat tersebut menunjukkan kosakata *pundi* 'mana' merupakan kosakata *krama andhap*, sedangkan *sing* 'yang' dan *diwaca* 'dibaca' merupakan kosakata *ngoko*. Prefiks *di-* pada kata *diwaca* 'dibaca' pada kata tersebut merupakan *prefiks* penanda *ngoko*.

M. Ariyanto menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* kepada Ibu Sumarawati. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah adalah tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon *krama inggil*, *krama andhap* dan *krama*. Leksikon *ngoko* terdapat pada kata *sing* 'yang' dan *diwaca* 'dibaca', sedangkan leksikon *krama andhap* terdapat pada kata *pundi* 'mana'. Berdasarkan data (5) di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata yang digunakan oleh M. Ariyanto ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *ngoko* dan *krama andhap* yang mencerminkan ciri tingkat tutur *ngoko alus* dengan kosakata berbentuk *ngoko* dan *krama andhap*.

M. Ariyanto termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), sehingga ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Bahasa yang digunakan anak usia 7 tahun belum menunjukkan tingkat tutur yang sempurna karena kosakata yang dikuasai masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara.

M. Ariyanto dalam berbicara dengan Ibu Sumarawati menggunakan kata *ngoko* yang mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan, hal ini

menunjukkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu, pada data (6) di bawah ini juga menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*;

Konteks: Percakapan terjadi ketika Siti dengan Ibu Sumarawati ketika bertanya kepada Ibu guru. Percakapan terjadi di dalam kelas saat pelajaran bahasa Jawa.

(6) Siti : *Sing pundi Bu*  
           ‘Yang mana Bu’  
 Ibu Sumarawati : *Nomor setunggal dugi nomor gangsal*  
                       ‘Nomor satu sampai nomor lima’  
 Sumber: (10 April 2012)

Tuturan pada data (6) menunjukkan bahwa Siti menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati saat halaman yang harus dikerjakan. Penanda kalimat pada tingkat tutur *ngoko alus* terlihat pada kalimat *Sing pundi bu?* ‘yang mana bu?’. Kalimat tersebut menunjukkan kosakata *pundi* ‘mana’ merupakan kosakata *krama andhap*, sedangkan *sing* ‘yang’ merupakan kosakata *ngoko*.

Siti menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* kepada Ibu Sumarawati. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon *krama inggil*, *krama andhap* dan *krama*. Leksikon *ngoko* terdapat pada kata *sing* ‘yang’, sedangkan leksikon *krama andhap* terdapat pada kata *pundi* ‘mana’. Berdasarkan data (6) di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata yang digunakan oleh Siti ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *ngoko* dan *krama andhap* yang mencerminkan ciri tingkat tutur *ngoko alus* dengan kosakata berbentuk *ngoko* dan *krama andhap*.

Konteks: Percakapan terjadi ketika Rupi Puspitasari dengan Mbak Nurhidayah ketika bertanya harga kerupuk. Percakapan terjadi di kantin sekolah saat istirahat

Tuturan pada data (7) menunjukkan bahwa Rupi Puspitasari menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika berbicara dengan Mbak Nurhidayah saat bertanya harga kerupuk. Penanda kalimat pada tingkat tutur *ngoko alus* terlihat pada kalimat *Tumbas krupuk, pira sijine?* ‘beli krupuk, berapa satunya?’. Kalimat tersebut menunjukkan kosakata *tumbas* ‘beli’ merupakan kosakata *krama andhap*, sedangkan *pira* ‘berapa’ dan *sijine* ‘satunya’ merupakan

kosakata *ngoko*. Sufiks *-ne* pada kata *sijine* ‘satunya’ pada kata tersebut merupakan *sufiks* penanda *ngoko*.

Rupi Puspitasari menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* kepada Mbak Nurhidayah. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon *krama inggil*, *krama andhap* dan *krama*. Leksikon *ngoko* terdapat pada kata *pira* ‘berapa’ dan *sijine* ‘satunya’, sedangkan leksikon *krama andhap* terdapat pada kata *tumbas* ‘beli’. Berdasarkan data (7) di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata yang digunakan oleh Rupi Puspitasari ketika berbicara dengan Mbak Nurhidayah adalah *ngoko* dan *krama andhap* yang mencerminkan ciri tingkat tutur *ngoko alus* dengan kosakata berbentuk *ngoko* dan *krama andhap*.

Rupi Puspitasari termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), sehingga ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Bahasa yang digunakan anak usia 7 tahun belum menunjukkan tingkat tutur yang sempurna karena kosakata yang dikuasai masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara.

Rupi Puspitasari dalam berbicara dengan Ibu Sumarawati menggunakan kata *ngoko* yang mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan, hal ini menunjukkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur.

## 2. Tingkat tutur *krama*

Tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang mengungkapkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pakewuh*) penutur terhadap lawan tutur, karena lawan tutur adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat atau priyayi, berwibawa, dan lain-lain. Dalam peristiwa tutur, ada jarak antara O1 dan O2. O1 bersikap hormat kepada O2 dan tidak boleh berbuat semaunya.

Tingkat tutur *krama* semua katanya adalah *krama*, termasuk juga afiksnya kalau kata itu berafiks. Ragam *krama* digunakan bagi mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari pada lawan bicara, sebab pertama kali bertemu/belum kenal. Tingkat tutur *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu:

### a. *Krama lugu*

Tingkat tutur yang digunakan pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang adalah *krama lugu*. Tingkat tutur *krama lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *krama*, begitu juga dengan awalan dan akhirnya. Kutipan percakapan pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang dapat dilihat di bawah ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Rekhan dengan Ibu Sumarawati ketika memberitahukan kepada Ibu guru kalau Ilham tidak menulis. Percakapan terjadi di dalam kelas saat pelajaran Matematika.

- (8) Rekhan : *Bu, niki Ilham boten nulis*  
                   ‘Bu, ini Ilham tidak nulis’  
 Ibu Sumarawati : *Ayo boten pareng rame*  
                   ‘Ayo tidak boleh ramai’  
 Sumber: (10 April 2012)

Tuturan pada data (8) di atas menunjukkan bahwa Rekhan menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika memberitahukan kepada Ibu guru kalau Ilham tidak menulis. Penanda *krama lugu* terlihat dari kalimat *Bu, niki Ilham boten nulis* ‘Bu, ini Ilham tidak nulis’. Kalimat tersebut menunjukkan kosakata; *niki* ‘ini’, *boten* ‘tidak’ merupakan jenis leksikon *krama*.

Percakapan antara Rekhan dan Ibu Sumarawati menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Tingkat tutur *krama lugu* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya *krama*, begitu juga awalan dan akhirnya. Pada data (8) menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan oleh Rekhan ketika memberitahukan kepada Ibu guru kalau Ilham tidak menulis adalah *krama* yang mencerminkan ciri tingkat tutur *krama lugu*, yaitu semua kosakatanya berbentuk *krama*.

Dalam pemilihan bentuk tingkat tutur yang tepat ketika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipatuhi apabila ingin tuturannya dapat diterima sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terdapat faktor penentu untuk menentukan tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan di atas. Faktor penentu yang paling menonjol dalam tuturan yang dituturkan oleh Rekhan kepada Ibu guru adalah tingkat formalitas hubungan, sehingga Rekhan memilih bentuk tingkat tutur *krama lugu* dengan cara menggunakan leksikon-leksikon *krama* dalam tuturannya. Rekhan menyadari

bahwa seorang guru mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan seorang siswa, sehingga bentuk tingkat tutur yang dipilih adalah *krama lugu*.

Rekhan dalam berbicara dengan ibu guru menggunakan bentuk *krama* untuk menunjukkan sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa Rekhan tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan. Contoh lain dari tingkat tutur *krama lugu* dapat dilihat dalam data (9) berikut ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Dian Septi dengan Ibu Sumarawati ketika mau menyanyikan sebuah lagu. Percakapan terjadi di dalam kelas saat pelajaran Muatan Lokal

- (9) Dian Septi : *Nyanyi kroto-kroto pripun nggih Bu?*  
                   : ‘Nyanyi kroto-kroto gimana ya Bu?’  
 Ibu Sumarawati : *Ayo Mbak Dian Anggia kaliyan Mbak Dian Septi maju, nyanyi rumiyin*  
                   : ‘Ayo Mbak Dian dan Mbak Dian Septi maju, nyanyi dulu’.

Sumber: (10 April 2012)

Dian Septi menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika mau menanyakan sebuah lagu yang akan dinyanyikan. Hal ini dapat diketahui dari kata-kata yang digunakan oleh Dian Septi ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati. Penanda kalimat *krama lugu* adalah *nyanyi kroto-kroto pripun nggih Bu?* ‘nyanyi kroto-kroto gimana ya Bu?’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata *pripun* ‘gimana’, *nggih* ‘ya’ merupakan leksikon *krama*.

Percakapan di atas menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Tingkat tutur *krama lugu* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya *krama*, begitu juga awalan dan akhirnya. Data (9) di atas menunjukkan bahwa



kosakata yang digunakan oleh Dian Septi ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *krama*.

Dalam pemilihan bentuk tingkat tutur yang tepat ketika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipatuhi apabila ingin tuturannya dapat diterima sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terdapat faktor penentu untuk menentukan tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan di atas. Faktor penentu yang paling menonjol dalam tuturan yang dituturkan oleh Dian Septi kepada Ibu guru adalah tingkat formalitas hubungan, sehingga Dian Septi memilih bentuk tingkat tutur *krama lugu* dengan cara menggunakan leksikon-leksikon *krama* dalam tuturannya. Dian Septi menyadari bahwa seorang guru mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan seorang siswa, sehingga bentuk tingkat tutur yang dipilih adalah *krama lugu*.

Dian Septi dalam berbicara dengan ibu guru menggunakan bentuk *krama* untuk menunjukkan sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa Dian Septi tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan. Contoh lain dari tingkat tutur *krama lugu* dapat dilihat dalam data (10) berikut ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Evi Putri dengan Ibu Sumarawati ketika bertanya saat pelajaran Bahasa Jawa. Percakapan terjadi di dalam kelas.

- (10) Evi Putri : *Digambar napa mboten Bu?*  
                   'Digambar iya apa tidak Bu?'  
       Ibu Sumarawati : *Mboten Mbak*  
                           'Tidak Mbak'

Sumber: (10 April 2012)

Data (10) di atas menunjukkan bahwa Evi Putri menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata yang digunakan oleh Evi Putri saat bertanya pada ibu guru, *digambar napa mboten Bu?* ‘digambar iya atau tidak Bu?’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata; *napa* ‘iya’, *mboten* ‘tidak’ pada merupakan kosakata *krama*.

Percakapan antara Evi putri dengan Ibu Sumarawati menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Tingkat tutur *krama lugu* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya *krama*, begitu juga awalan dan akhirnya. Pada data (10) di atas dapat diketahui bahwa kosakata yang digunakan Evi Putri ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *krama* dan prefiksya juga *krama*. Hal ini mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu*, dimana semua kosakatanya *krama*, begitu juga dengan awalan dan akhirnya.

Dalam pemilihan bentuk tingkat tutur yang tepat ketika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipatuhi apabila ingin tuturannya dapat diterima sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terdapat faktor penentu untuk menentukan tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan di atas. Faktor penentu yang paling menonjol dalam tuturan yang dituturkan oleh Evi Putri kepada Ibu guru adalah tingkat formalitas hubungan, sehingga Evi Putri memilih bentuk tingkat tutur *krama lugu* dengan cara menggunakan leksikon-leksikon *krama* dalam tuturannya. Evi Putri menyadari bahwa seorang guru mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan seorang siswa, sehingga bentuk tingkat tutur yang dipilih adalah *krama lugu*.

Evi Putri dalam berbicara dengan ibu guru menggunakan bentuk *krama* untuk menunjukkan sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Evi Putri dalam berbicara dengan ibu guru menggunakan bentuk *krama*, hal ini menunjukkan bahwa Evi Putri tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan. Contoh lain dari tingkat tutur *krama lugu* dapat dilihat dalam data (11) berikut ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Muhammad Ariyanto dengan Mbak Nurhidayah ketika mau membeli makanan. Percakapan terjadi di kantin sekolah saat istirahat.

- (11) M. Ariyanto : *Mbak tumbas niki*  
                               ‘Mbak beli ini’  
       Mbak Nurhidayah : *Pinten Dhik*  
                               ‘Berapa Dhik’.

Sumber: (9 April 2012)

M. Ariyanto menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika mau membeli makanan. Hal ini dapat diketahui dari kata-kata yang digunakan oleh M. Ariyanto ketika berbicara dengan Mbak Nurhidayah. Penanda kalimat *krama lugu* adalah *Mbak tumbas niki* ‘Mbak beli ini’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata *tumbas* ‘beli’, *niki* ‘ini’ merupakan leksikon *krama*.

Percakapan di atas menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Tingkat tutur *krama lugu* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya *krama*, begitu juga awalan dan akhirnya. Data (11) di atas menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan oleh M. Ariyanto ketika berbicara dengan Mbak Nurhidayah adalah *krama*, hal ini mencerminkan tingkat tutur *krama lugu* yang semua kosakatanya berbentuk *krama*.

M. Ariyanto termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), tetapi ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Hal ini menunjukkan bahwa M. Ariyanto tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara. Hal ini tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah. Bahasa Jawa di lingkungan sekolah SD N 2 Trenten digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, hal ini dapat dilihat dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Guru selalu menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam komunikasi dengan siswa. Anak seusia M. Ariyanto sering berbicara dengan cara menirukan orang-orang disekitarnya seperti menirukan guru. Penggunaan bahasa Jawa *krama* di lingkungan sekolah ini sangat membantu siswa dalam pemerolehan bahasa, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerapkan bahasa Jawa dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*.

Percakapan M. Ariyanto dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama lugu*, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesopanan atau sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. M. Ariyanto dalam berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan bentuk *krama*, hal ini menunjukkan bahwa M. Ariyanto tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan. Contoh lain dari tingkat tutur *krama lugu* dapat dilihat dalam data (12) berikut ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Evi Putri dengan Mbak Nur Hidayah ketika membeli permen. Percakapan terjadi di kantin sekolah saat istirahat.

(12) Evi Putri : *Tumbas permen Mbak*  
                   ‘Beli permen Mbak’  
 Mbak Nurhidayah : *Pinten Dhik*  
                       ‘ Berapa Dhik’  
 Sumber: (9 April 2012)

Data (12) di atas menunjukkan bahwa Evi Putri menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata yang digunakan oleh Evi Putri saat bertanya pada Mbak Nur Hidayah, *tumbas permen Mbak* ‘beli permen Mbak’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata; *tumbas* ‘beli’ pada merupakan kosakata *krama*.

Percakapan antara Evi putri dengan Mbak Nurhidayah menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Tingkat tutur *krama lugu* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya *krama*, begitu juga awalan dan akhirnya. Pada data (12) di atas dapat diketahui bahwa kosakata yang digunakan Evi Putri ketika berbicara dengan Mbak Nurhidayah adalah *krama*, hal ini mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu*, dimana semua kosakatanya *krama*.

Evi Putri termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), tetapi ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Hal ini menunjukkan bahwa Evi Putri tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara. Hal ini tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah. Bahasa Jawa di lingkungan sekolah SD N 2 Trenten digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, hal ini dapat dilihat dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Guru selalu menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam komunikasi dengan siswa. Anak seusia Evi Putri sering berbicara dengan cara

menirukan orang-orang disekitarnya seperti menirukan guru. Penggunaan bahasa Jawa *krama* di lingkungan sekolah ini sangat membantu siswa dalam pemerolehan bahasa, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerapkan bahasa Jawa dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*.

Percakapan Evi Putri dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama lugu*, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesopanan atau sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Evi Putri dalam berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan bentuk *krama*, hal ini menunjukkan bahwa Evi Putri tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan. Contoh lain dari tingkat tutur *krama lugu* dapat dilihat dalam data (13) berikut ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Ibu Sumarawati dan Rizki Rekhan ditanya saat pelajaran Bahasa Indonesia. Percakapan terjadi di dalam kelas.

- (13) Ibu Sumarawati : *Menika Mas*  
                               ‘Ini Mas’  
       Rizki Rekhan : *Sampun Bu*  
                               ‘Sudah Bu’  
       Sumber: (10 April 2012)

Data (13) di atas menunjukkan bahwa Rizki Rekhan menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata yang digunakan oleh Rizki Rekhan saat dijelaskan ibu guru, *sampun bu* ‘sudah bu’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata *sampun* ‘sudah’ pada merupakan kosakata *krama*.

Percakapan antara Rizki Rekhan dengan Ibu Sumarawati menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Tingkat tutur *krama lugu* adalah bentuk tingkat tutur

bahasa Jawa yang semua kosakatanya *krama*, begitu juga awalan dan akhirnya. Pada data (13) di atas dapat diketahui bahwa kosakata yang digunakan Rizki Rekhan ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *krama*. Hal ini mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu*, dimana semua kosakatanya *krama*.

Dalam pemilihan bentuk tingkat tutur yang tepat ketika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipatuhi apabila ingin tuturannya dapat diterima sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terdapat faktor penentu untuk menentukan tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan di atas. Faktor penentu yang paling menonjol dalam tuturan yang dituturkan oleh Rizki Rekhan kepada Ibu guru adalah tingkat formalitas hubungan, sehingga Rekhan memilih bentuk tingkat tutur *krama lugu* dengan cara menggunakan leksikon-leksikon *krama* dalam tuturannya. Rizki Rekhan menyadari bahwa seorang guru mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan seorang siswa, sehingga bentuk tingkat tutur yang dipilih adalah *krama lugu*.

Rizki Rekhan dalam berbicara dengan ibu guru menggunakan bentuk *krama* untuk menunjukkan kesopanan atau sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Rizki Rekhan dalam berbicara dengan ibu guru menggunakan bentuk *krama*. Hal ini menunjukkan bahwa Rizki Rekhan tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan. Contoh *krama lugu* lain dapat dilihat pada data (14) di bawah ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Dian Anggia dengan Ibu Sumarawati ketika bertanya pada pelajaran bahasa Indonesia. Percakapan terjadi di dalam kelas.

- (14) Dian Anggia : *Kula nggih Bu?*  
                               ‘Saya ya Bu’  
       Ibu Sumarawati : *Inggih, ayo Mbak Dian maju.*  
                               ‘Iya, ayo Mbak Dian maju’.  
       Sumber: (10 April 2012)

Berdasarkan data (14) di atas dapat dilihat bahwa Dian Anggia menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati. Penanda *krama lugu* dapat diketahui dari kalimat, *kula nggih Bu?* ‘saya ya Bu?’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata *kula* ‘saya’ dan *nggih* ‘ya’ termasuk kosakata *krama*.

Percakapan antara Dian Anggia dengan Ibu Sumarawati menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Tingkat tutur *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*. Data (14) di atas menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan Dian Anggia ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *krama* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu*, yaitu semua kosakatanya berbentuk *krama*.

Dalam pemilihan bentuk tingkat tutur yang tepat ketika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipatuhi apabila ingin tuturannya dapat diterima sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terdapat faktor penentu untuk menentukan tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan di atas. Faktor penentu yang paling menonjol dalam tuturan yang dituturkan oleh Dian Anggia kepada Ibu guru adalah tingkat formalitas hubungan, sehingga Dian Anggia memilih bentuk tingkat tutur *krama lugu*



dengan cara menggunakan leksikon-leksikon *krama* dalam tuturannya. Dian Anggia menyadari bahwa seorang guru mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan seorang siswa, sehingga bentuk tingkat tutur yang dipilih adalah *krama lugu*.

Dian Anggia dalam berbicara dengan ibu guru menggunakan bentuk *krama* untuk menunjukkan kesopanan atau sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa Dian Anggia tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan.

#### **b. *Krama alus***

Tingkat tutur yang digunakan pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang adalah *krama alus*. Tingkat tutur *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Penggunaan *unggah-ungguh* bahasa *krama* tersebut digunakan sebagai wujud penghormatan terhadap mitra tutur. Mitra tutur yang dimaksud tentulah orang yang lebih dihormati yaitu O2 dan O3 yang memiliki kedudukan. Kedudukan tersebut dinilai dari segi umur, pendidikan, atau kekayaan yang lebih tinggi daripada O1. Kutipan percakapan pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang disajikan di bawah ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Rupi Puspitasari dengan Ibu Sumarawati pada pelajaran Matematika. Percakapan terjadi di dalam kelas.

- (15) Rupi Puspitasari : *Bu, nomor kalih boten saged*  
                                   ‘Bu, nomor dua tidak bisa’  
 Ibu Sumarawati : Ayo njajal digarap sik Mbak Rupi.  
                                   ‘Ayo coba dikerjakan dulu Mbak Rupi’  
 Sumber: (10 April 2012)

Tuturan pada data (15) di atas menunjukkan bahwa Rupi Puspitasari menggunakan tingkat tutur *krama alus* ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati. Penanda *krama alus* dapat dilihat dari kalimat, *Bu, nomor kalih boten saged* ‘Bu, nomor dua tidak bisa’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata, *kalih* ‘dua’, termasuk dalam kosakata *krama inggil*, dan *boten* ‘tidak’, *saged* ‘bisa’ termasuk dalam kosakata *krama*.

Percakapan antara Rupi Puspitasari dengan Ibu Sumarawati menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Tingkat tutur *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Pada data (15) menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan Rupi Puspitasari ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *krama* dan *krama inggil* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama alus* yang semua kosakatanya berbentuk *krama* (leksikon *krama* dan leksikon *krama inggil*).

Dalam pemilihan bentuk tingkat tutur yang tepat ketika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipatuhi apabila ingin tuturannya dapat diterima sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terdapat faktor penentu untuk menentukan tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan di atas. Faktor penentu yang paling menonjol dalam tuturan yang dituturkan oleh Rupi Puspitasari kepada Ibu guru adalah tingkat formalitas



Percakapan antara Ilham M Rifai dengan Ibu Sumarawati menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Tingkat tutur *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Data (16) di atas menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan Ilham M Rifai ketika berbicara dengan Ibu Sumarawati adalah *krama* dan *krama inggil* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama alus*, yaitu semua kosakatanya berbentuk *krama* (leksikon *krama* dan leksikon *krama inggil*).

Dalam pemilihan bentuk tingkat tutur yang tepat ketika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipatuhi apabila ingin tuturannya dapat diterima sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terdapat faktor penentu untuk menentukan tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan di atas. Faktor penentu yang paling menonjol dalam tuturan yang dituturkan oleh Ilham M Rifai kepada Ibu guru adalah tingkat formalitas hubungan, sehingga Ilham M Rifai memilih bentuk tingkat tutur *krama alus* dengan cara menggunakan leksikon-leksikon *krama* dan *krama inggil* dalam tuturannya. Ilham M Rifai menyadari bahwa seorang guru mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan seorang siswa, sehingga bentuk tingkat tutur yang dipilih adalah *krama alus*.

Ilham M Rifai dalam berbicara dengan ibu guru menggunakan bentuk *krama* untuk menunjukkan kesopanan atau sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa Ilham M Rifai tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam



Faridatus S termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), tetapi ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Hal ini menunjukkan bahwa Faridatus S tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara. Hal ini tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah. Bahasa Jawa di lingkungan sekolah SD N 2 Trenten digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, hal ini dapat dilihat dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Guru selalu menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam komunikasi dengan siswa. Anak seusia Faridatus S sering berbicara dengan cara menirukan orang-orang disekitarnya seperti menirukan guru. Penggunaan bahasa Jawa *krama* di lingkungan sekolah ini sangat membantu siswa dalam pemerolehan bahasa, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerapkan bahasa Jawa dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*.

Percakapan Faridatus S dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama alus*, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesopanan atau sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Faridatus S dalam berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan bentuk *krama alus*, hal ini menunjukkan bahwa Faridatus S tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan. Contoh *krama alus* lain dapat dilihat pada data (18) di bawah ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Ahmad S dengan Mbak Nurhidayah saat mau membeli makanan. Percakapan terjadi di kantin sekolah saat istirahat.

- (18) Ahmad S : *Mbak tumbas ale-ale setunggal*  
                   ‘Mbak beli ale-ale satu’  
       Mbak Nur Hidayah : *Jipuk dewe Dhik*  
                               ‘Ambil sendiri Dhik’  
       Sumber: (9 April 2012)

Tuturan pada data (18) di atas menunjukkan bahwa Ahmad S menggunakan tingkat tutur *krama alus* ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah. Penanda *krama alus* dapat dilihat dari kalimat, *Mbak tumbas ale-ale setunggal* ‘Mbak beli ale-ale satu’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata, *setunggal* ‘satu’, termasuk dalam kosakata *krama inggil*, dan *tumbas* ‘beli’ termasuk dalam kosakata *krama*.

Percakapan antara Ahmad S dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Tingkat tutur *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Pada data (18) menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan Ahmad S ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah adalah *krama* dan *krama inggil* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama alus*, yaitu semua kosakatanya berbentuk *krama* (leksikon *krama* dan leksikon *krama inggil*).

Ahmad S termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), tetapi ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Hal ini menunjukkan bahwa Ahmad S tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara. Hal ini tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah. Bahasa Jawa di lingkungan sekolah SD N 2 Trenten digunakan sebagai

alat komunikasi sehari-hari, hal ini dapat dilihat dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Guru selalu menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam komunikasi dengan siswa. Anak seusia Ahmad S sering berbicara dengan cara menirukan orang-orang disekitarnya seperti menirukan guru. Penggunaan bahasa Jawa *krama* di lingkungan sekolah ini sangat membantu siswa dalam pemerolehan bahasa, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerapkan bahasa Jawa dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*.

Percakapan Ahmad S dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama alus*, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesopanan atau sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Ahmad S dalam berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan bentuk *krama alus*, hal ini menunjukkan bahwa Dian Ismiatul H tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan. Contoh *krama alus* lain dapat dilihat pada data (19) di bawah ini:

Konteks: Percakapan terjadi antara Dian Ismatul H dengan Mbak Nurhidayah saat mau membeli makanan. Percakapan terjadi di kantin sekolah saat istirahat.

(19) Dian Ismatul H : *Tumbas roti kalih*  
                                   ‘Beli roti dua’  
       Mbak Nur Hidayah : *Niki Dhik*  
                                   ‘Ini Dhik’

Sumber: (9 April 2012)

Tuturan pada data (19) di atas menunjukkan bahwa Dian Ismatul H menggunakan tingkat tutur *krama alus* ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah. Penanda *krama alus* dapat dilihat dari kalimat, *tumbas roti kalih* ‘beli



roti dua. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosakata, *kalih* ‘dua’, termasuk dalam kosakata *krama inggil*, dan *tumbas* ‘beli’ termasuk dalam kosakata *krama*.

Percakapan antara Dian Ismatul H dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Tingkat tutur *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Pada data (19) menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan Dian Ismatul H ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah adalah *krama* dan *krama inggil* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama alus*, yaitu semua kosakatanya berbentuk *krama* (leksikon *krama* dan leksikon *krama inggil*).

Dian Ismatul H termasuk masih anak-anak (umur 7 tahun), tetapi ketika berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Hal ini menunjukkan bahwa Dian Ismatul H tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata tersebut dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang diajak bicara. Hal ini tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah. Bahasa Jawa di lingkungan sekolah SD N 2 Trenten digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, hal ini dapat dilihat dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Guru selalu menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam komunikasi dengan siswa. Anak seusia Dian Ismatul H sering berbicara dengan cara menirukan orang-orang disekitarnya seperti menirukan guru. Penggunaan bahasa Jawa *krama* di lingkungan sekolah ini sangat membantu siswa dalam pemerolehan bahasa, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerapkan bahasa Jawa dengan tepat sesuai *unggah-ungguh*.

Percakapan Dian Ismiatul H dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan tingkat tutur *krama alus*, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesopanan. atau sifat hormat antara penutur dengan mitra tutur. Dian Ismiatul H dalam berbicara dengan Mbak Nur Hidayah menggunakan bentuk *krama alus*, hal ini menunjukkan bahwa Dian Ismiatul H tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kata-kata yang sesuai *unggah-ungguh* yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dalam mengamati penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten, Candimulya, Magelang, Jawa Tengah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Trenten, Candimulyo, Magelang, Jawa Tengah pada siswa kelas 1 ditemukan empat bentuk tingkat tutur. Empat bentuk tersebut masing-masing adalah *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*.
2. Penentu pemilihan bentuk tingkat tutur dipengaruhi oleh faktor formalitas hubungan perseorangan antara O1 dan O2, faktor tempat dan suasana, faktor tujuan tutur, dan faktor norma atau aturan.
3. Fungsi tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten adalah untuk menunjukkan tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur pada tingkat tutur *ngoko lugu* dan *ngoko alus* dan mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur pada tingkat tutur *krama lugu* dan *krama alus*. Persamaan atau perbedaan faktor sosial di antara peserta ujaran dapat menimbulkan hubungan simetris dan asimetris, akrab dan tidak akrab, serta campuran diantara keduanya.

**B. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi akademis dalam bidang sosiolinguistik. Kajian tingkat tutur pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi sesuai dengan fungsinya, yaitu apa, dimana, dan dengan siapa.

**C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada guru adalah perlunya perhatian yang serius untuk lebih memfokuskan pembelajaran bahasa Jawa terutama mengenai tingkat tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Astuti Fitriyani. 2006. Tingkat Tutur Bahasa Jawa dalam Upacara Pasrah Tampi Pengantin di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwiraharjo, Maryono. 1997. *Fungsi dan Bentuk Krama dalam Bahasa Jawa: Studi kasus di Kotamadya Surakarta (disertasi)*. Yogyakarta: UGM.
- Geertz, Clifford. 1960. *Linguistic Etiquete*. Dalam Joshua A. Fishman (ed.). *Reading in The Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Mahsun, M.S. 1995. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: PT Kanwa Publisher
- Poedjasoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- , 1991. *Tata Bahasa baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1993. *Metode dan Anek Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Sabda: Pustaka Belajar
- Suwadji. 1994. *Ngoko lan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Hinary Offset.

-----, 1996. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

## LAMPIRAN 1

### Analisis Data

No	Konteks	Data	TINGKAT TUTUR				FAKTOR PENYEBAB								
			N L	N A	K L	K A	S	P	E	A	K	I	N	G	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Percakapan terjadi ketika Dian Anggia menjelaskan kepada Mbak Nurhidayah bahwa dia bermaksud membeli roti, kemudian menyerahkan uangnya. Percakapan terjadi di kantin sekolah.	Dian Anggia : <i>Mbak tuku roti, iki dhuwite.</i>  Mbak Nurhidayah : <i>Iya Dhik Dian</i>  Sumber: (9 April 2012)	√				√	√	√	√	√	√			Dian menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Mbak Nurhidayah karena menunjukkan keakraban  Kata <i>tuku</i> , <i>iki</i> dan <i>dhuwite</i> termasuk dalam kosakata <i>ngoko</i>
2	Percakapan terjadi antara Ari dengan Ibu Sumarawati ketika menanyakan bagian yang harus dibaca pada ibu guru. Percakapan terjadi di dalam kelas saat pelajaran Matematika.	Ari : <i>Endi sing diwaos Bu?</i>  Ibu Sumarawati : <i>Nomor tiga, empat</i>  Sumber: (10 April 2012)		√			√	√	√	√	√	√			Ari menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban  Penanda <i>ngoko alus</i> : <i>diwaos (krama andhap)</i> <i>endi, sing (ngoko)</i> Prefiks di- pada kata <i>diwaos (krama andhap)</i>
3	Percakapan terjadi antara Rekhan dengan Ibu Sumarawati ketika Rekhan menanyakan pelajaran yang dijadikan PR.	Rekhan : <i>Gawe PR nggih bu?</i>  Ibu Sumarawati : <i>Digarap sik, arep bali wae.</i>  Sumber: ( April 2012)		√			√	√	√	√	√	√			Rekhan menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban Penanda <i>ngoko alus</i> : <i>gawe (ngoko)</i> <i>nggih (krama andhap)</i>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
4	Percakapan terjadi antara Indra Setiawan dengan Mbak Ari ketika menanyakan harga ale-ale	<p>Indra Setiawan : <i>Mbak tuku ale-ale, pinten niki?</i></p> <p>Mbak Ari : <i>Iki sewu sijine Dhik.</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Indra Setiawan menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Mbak Ari karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> : <i>pinten. niki (krama andhap)</i> <i>tuku (ngoko)</i></p>
5	Percakapan terjadi antara Rekhan dengan Ibu Sumarawati ketika memberitahukan kepada Ibu guru kalau Ilham tidak menulis. Percakapan terjadi di dalam kelas saat pelajaran Matematika.	<p>Rekhan : <i>Bu, niki Ilham boten nulis</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo boten pareng rame</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Rekhan menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>niki, boten (krama)</i></p>
6	Percakapan terjadi antara Dian Septi dengan Ibu Sumarawati ketika mau menyanyikan sebuah lagu. Percakapan terjadi di dalam kelas saat pelajaran Muatan Lokal	<p>Dian Septi : <i>Nyanyi kroto-kroto pripun nggih Bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo Mbak Dian Anggia kaliyan Mbak Dian Septi maju, nyanyi rumiyin</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Dian Septi menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>pripun, nggih (krama)</i></p>



**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
7	Percakapan terjadi antara Evi Putri dengan Ibu Sumarawati ketika bertanya saat pelajaran Bahasa Jawa. Percakapan terjadi di dalam kelas.	Evi Putri : <b><i>Digambar napa boten Bu?</i></b>  Ibu Sumarawati : <i>Boten mbak</i>  Sumber: (10 April 2012)			√		√	√	√	√	√	√			Evi Putri menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat  Penanda <i>krama lugu</i> : <i>napa, boten (krama)</i>
8	Percakapan terjadi antara Dian Anggia dengan Ibu Sumarawati ketika bertanya pada pelajaran bahasa Indonesia. Percakapan terjadi di dalam kelas.	Dian Anggia : <b><i>Kula nggih Bu?</i></b>  Ibu Sumarawati : <i>Inggih, ayo Mbak Dian maju.</i>  Sumber: (10 April 2012)				√	√	√	√	√	√	√			Dian Anggia menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat  Penanda <i>krama alus</i> : <i>nggih (krama)</i> <i>kula (krama inggi)l</i>
9	Percakapan terjadi antara Rupi Puspitasari dengan Ibu Sumarawati pada pelajaran Matematika. Percakapan terjadi di dalam kelas.	Rupi Puspitasari : <b><i>Bu, nomor kalih boten saged</i></b>  Ibu Sumarawati : <i>Ayo njajal digarap sik Mbak Rupi.</i>  Sumber: (10 April 2012)				√	√	√	√	√	√	√			Rupi Puspitasari menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat  Penanda <i>krama alus</i> : <i>boten. saged (krama)</i> <i>kalih (krama inggi)l</i>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
10	Percakapan terjadi antara Ilham M. Rifai dengan Ibu Sumarawati ketika bertanya mengenai bagian yang harus dibaca pada pelajaran bahasa Indonesia. Percakapan terjadi di dalam kelas.	Ilham M. Rifai : <b><i>Pundi bu, badhe kula waos?</i></b>  Ibu Sumarawati : <b><i>Menika Mas Ilham.</i></b>  Sumber: (10 April 2012)				√	√	√	√	√	√	√			Ilham M. Rifai menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat  Penanda <i>krama alus</i> : <i>pundi, badhe (krama) kula (krama inggi)l</i>
11	Percakapan terjadi antara Nur S pangat dengan Mbak Nurhidayah, bahwa dia bermaksud membeli roti. Percakapan terjadi di kantin sekolah.	Nur S Pangat: <b><i>Mbak tumbas roti</i></b>  Mbak Nurhidayah : <b><i>Jupuk wae Dhik</i></b>  Sumber: (9 April 2012)			√		√	√	√	√	√	√			Nur S Pangat menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat  Penanda <i>krama lugu</i> : <i>tumbas (krama)</i>
12	Percakapan terjadi antara Faridatus Solikah dengan Mbak Nurhidayah ketika mau membeli roti biskuat	Faridatus S : <b><i>Tumbas roti biskuat setunggal</i></b>  Mbak Nurhidayah : <b><i>Kaleh napa Dhik</i></b>  Sumber: (9 April 2012)				√	√	√	√	√	√	√			Faridatus S menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat  Penanda <i>krama alus</i> : <i>tumbas (krama) setunggal (krama inggi)l</i>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
13	Percakapan terjadi antara Riska Aulia dengan Mbak Nurhidayah saat membeli roti di kantin sekolah	Riska Aulia : <b><i>Tumbas roti Mbak Mbak Nurhidayah : Pinten Dhik</i></b> Sumber: (9 April 2012)			√		√	√	√	√	√	√			Riska Aulia menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat  Penanda <i>krama lugu</i> : <i>tumbas (krama)</i>
14	Percakapan terjadi antara Ahmad Saefudin dengan Mbak Nurhidayah, bahwa dia bermaksud membeli ale-ale. Percakapan terjadi di kantin sekolah.	Ahmad S : <b><i>Mbak tumbas ale-ale setunggal</i></b> Mbak Nurhidayah : <i>Jipuk dewe Dhik</i> Sumber: (9 April 2012)				√	√	√	√	√	√	√			Ahmad Saefudin menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat  Penanda <i>krama alus</i> : <i>tumbas (krama) setunggal (krama inggi)l</i>
15	Percakapan terjadi antara M.Ariyanto dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran bahasa Indonesia	M.Ariyanto : <b><i>Sing diwaca pundi bu?</i></b> Ibu Sumarawati : <i>Iki Mas sing diwaos</i> Sumber: (10 April 2012)		√			√	√	√	√	√	√			M.Ariyanto menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban  Penanda <i>ngoko alus</i> : <i>pundi (krama andhap) diwaca, sing (ngoko)</i>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
16	Percakapan terjadi antara Siti dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran bahasa Jawa	<p>Siti : <i>Sing pundi bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Nomor setunggal dugi nomor gangsal</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Siti menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> :  <i>sing (ngoko)</i>  <i>pundi (krama andhap)</i></p>
17	Percakapan terjadi antara Rupi Puspitasari dengan Mbak Nurhidayah, bahwa dia bermaksud membeli kerupuk.	<p>Rupi P : <i>Tumbas krupuk, pira sijine?</i></p> <p>Mbak Nurhidayah : <i>Telungatus Dhik</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Rupi Puspitasari menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Mbak Nurhidayah karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> :  <i>pira, sijine (ngoko)</i>  <i>tumbas (krama andhap)</i></p>
18	Percakapan terjadi antara Umi dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran bahasa Jawa	<p>Umi : <i>Nomor lima pripun Bu, tokohe sinten?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Brambang karo bawang Mbak</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Umi menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> :  <i>pripun, sinten (krama)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
19	Percakapan terjadi antara Dian Septi Rahmadani dengan Mbak Nurhidayah ketika istirahat	<p>Dian Septi R : <i>Mbak tumbas roti padi mas setunggal</i></p> <p>Mbak Nurhidayah: <i>Iyo Dhik</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>				√	√	√	√	√	√	√			<p>Diap Septi Rahmadani menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama alus</i> :  <i>tumbas (krama)</i>  <i>setunggal (krama inggil)</i></p>
20	Percakapan terjadi antara Eva Putri Septiana dengan Mbak Nurhidayah, bahwa dia bermaksud membeli ham-ham di kantin sekolah	<p>Eva Putri S : <i>Mbak tumbas ham-ham kalih</i></p> <p>Mbak Nurhidayah : <i>Napa meleh Dhik</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>				√	√	√	√	√	√	√			<p>Eva Putri Septiana menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama alus</i> :  <i>tumbas (krama)</i>  <i>kalih (krama inggil)</i></p>
21	Percakapan terjadi antara Muhammad Ariyanto dengan Mbak Nurhidayah di kantin sekolah	<p>Muhammad A : <i>Mbak tumbas niki</i></p> <p>Mbak Nurhidayah : <i>Pinten Dhik</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Muhammad Ariyanto menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> :  <i>tumbas, niki (krama)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
22	Percakapan terjadi antara Riski Rekhan dengan Mbak Nurhidayah di kantin sekolah	<p>Riski Rekhan : <i>Mbak tumbas sing niki, regane pinten?</i></p> <p>Mbak Nurhidayah: <i>Setunggal gangsalatus</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Riski Rekhan menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Mbak Nurhidayah karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> :  <i>sing, regane (ngoko)</i>  <i>tumbas, niki, pinten (krama andhap)</i>  <i>Sufiks - ne</i> pada kata <i>regane (ngoko)</i></p>
23	Percakapan terjadi antara Evi Putri Septiana dengan Mbak Nurhidayah, bahwa dia bermaksud membeli permen di kantin sekolah	<p>Evi Putri S : <b><i>Tumbas permen Mbak</i></b></p> <p>Mbak Nurhidayah : <i>Pinten Dhik</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Evi Putri Septiani menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> :  <i>tumbas (krama)</i></p>
24	Percakapan terjadi antara Siti Ma Farohah dengan Mbak Nurhidayah di kantin sekolah	<p>Siti Ma Farohah : <i>Tumbas permen plastik gangsalatus</i></p> <p>Mbak Nurhidayah : <i>Napa meleh?</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Siti Ma Farohah menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> :  <i>tumbas, gangsalatus (krama)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
25	Percakapan terjadi antara Umi dengan Mbak Nurhidayah di kantin sekolah	<p>Umi : <i>Tumbas roti setunggal</i></p> <p>Mbak Nurhidayah: <i>Kaleh napa Dhik?</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>				√	√	√	√	√	√	√			<p>Umi menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama alus</i> : <i>tumbas (krama)</i> <i>setunggal (krama inggil)</i></p>
26	Percakapan terjadi antara Evi Putri Septiani dengan Mbak Nurhidayah ketika mau membeli roti di kantin sekolah	<p>Evi Putri S : <b><i>Tumbas permen Mbak</i></b></p> <p>Mbak Nurhidayah : <i>Pinten Dhik</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Evi Putri Septiani menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>tumbas (krama)</i></p>
26	Percakapan terjadi antara Dian Ismatul Hawa dengan Mbak Nurhidayah ketika mau membeli roti di kantin sekolah	<p>Dian Ismatul Hawa : <i>Tumbas Roti kalih</i></p> <p>Mbak Nurhidayah : <i>Niki Dhik</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>				√	√	√	√	√	√	√			<p>Dian Ismatul menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Mbak Nurhidayah karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama alus</i> : <i>tumbas (krama)</i> <i>kalih (krama inggil)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
27	Percakapan terjadi antara Riski Rekhan dengan Ibu Sumarawati saat bertanya pada pelajaran bahasa Indonesia	<p>Riski Rekhan : <i>Sing pundi bu, sing diwaca?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Ingkang menika Mas Rekhan</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Riski Rekhan menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> :  <i>sing, diwaca (ngoko)</i>  <i>pundi (krama andhap)</i>  <i>Prefik di-</i> pada kata <i>diwaca (ngoko)</i></p>
28	Percakapan terjadi antara Dian dengan Ibu Sumarawati saat bertanya pada pelajaran Matematika	<p>Dian : <i>No pinten Bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>no satu sampai tiga</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Dian menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> :  <i>pinten (krama)</i></p>
29	Percakapan terjadi antara Ari dengan Ibu Sumarawati saat bertanya pada pelajaran bahasa Jawa	<p>Ari : <i>Pundi bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Nggih pertanyaane kuwi Mas Ari</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Ari menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> :  <i>pundi (krama)</i></p>



**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
30	Percakapan terjadi antara Rekhan dengan Ibu Sumarawati saat bertanya pada pelajaran bahasa Jawa	<p>Rekhan : <i>Bu gawe PR nggih Bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Digarap sek, selak arep bali wae</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Rekhan menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> :  <i>gawe (ngoko)</i>  <i>nggih (krama andhap)</i></p>
31	Percakapan terjadi antara Dian Septi dengan Ibu Sumarawati saat bertanya pada pelajaran Matematika	<p>Dian Septi : <i>Pundi sing diwaca?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>No satu sampai no dua</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Dian Septi menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> :  <i>sing, diwaca (ngoko)</i>  <i>pundi (krama andhap)</i>  <i>Prefiks di-</i> pada kata <i>diwaca (ngoko)</i></p>
32	Percakapan terjadi antara Ibu Sumarawati dengan Rizki Rekhan saat pelajaran bahasa Indonesia	<p>Ibu Sumarawati : <i>Sing iki Khan</i></p> <p>Rizki Rekhan : <i>Sampun Bu</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Rizki Rekhan menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> :  <i>sampun (krama)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
33	Percakapan terjadi antara Ibu Sumarawati dengan Dian saat pelajaran Matematika	<p>Ibu Sumarawati : <i>Saged mboten Mbak Dian?</i></p> <p>Dian : <i>Saged bu</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Dian menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>saged (krama)</i></p>
34	Percakapan terjadi antara Ibu Sumarawati dengan Dian saat pelajaran bahasa Jawa	<p>Ibu Sumarawati : <i>Brambang karo bawang. Bocah-bocah sing durung rampung digarap neng dalem gawePR nggih? Sakmenika berdo a riyin dipimpin ketua kelas. Ayo Mbak Dian dipun pimpin berdo a</i></p> <p>Dian Anggia : <i>Nggih bu</i></p> <p>Sumber: (10 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Dian menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>nggih (krama)</i></p>
35	Percakapan terjadi antara Indra Setiawan dengan Mas Iwan ketika mau membeli makanan	<p>Indra Setiawan : <i>Mas tumbas Malkist Abon</i></p> <p>Mas Iwan : <i>Pinten Dhik</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Indra Setiawan menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Mas Iwan karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>tumbas (krama)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
36	Percakapan terjadi antara Ilham Muhammmad Rifai dengan Mas Iwan ketika mau membeli mainan	<p>Ilham M Rifai : <i>Mas tumbas dolanan, Mas niki regane pinten?</i></p> <p>Mas : <i>Sewu rupiah sijine</i></p> <p>Sumber: (9 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Ilham M Rifai menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Mas Iwan karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>tumbas, niki, pinten (krama)</i></p>
37	Percakapan terjadi antara Dian Anggia dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olah raga	<p>Dian Anggia : <i>Bu, sakniki oleh raga nggih?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Nggih Mbak Dian</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Dian Anggia menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>sakniki, nggih (krama)</i></p>
38	Percakapan terjadi antara Riski Rekhan dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olah raga	<p>Riski Rekhan : <i>Olahraga napa nggih Bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Senam Mas Rekhan</i></p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Riski Rekhan menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>napa, nggih (krama)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
39	Percakapan terjadi antara Muhammad Ariyanto dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olahraga	<p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo Mas Ari, kancane diajak baris</i></p> <p>Muhammad Ariyanto: <i>Nggih Bu</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Muhammad Ariyanto menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>nggih (krama)</i></p>
40	Percakapan terjadi antara Indra Setiawan dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olah raga	<p>Ibu Sumarawati : <i>Mas Indra luruske barisane</i></p> <p>Indra Setiawan : <i>Nggih Bu</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Indra Setiawan menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>nggih (krama)</i></p>
41	Percakapan terjadi antara Ilham Muhammad Rifai dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olah raga	<p>Ilham M Rifai : <i>Bu, Nur boten gelem luruske barisan</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo Mas Nur diluruske barisane</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Ilham Muhammad Rifai menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> : <i>gelem (ngoko)</i> <i>boten (krama andhap)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
42	Percakapan terjadi antara Ahmad Saefudin dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olahraga	<p>Ahmad Saefudin : <i>Sinten sing pimpin senam Bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo sinten sek purun pimpin?</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Ahmad Saefudin menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> : <i>sing (ngoko)</i> <i>sinten (krama andhap)</i></p>
43	Percakapan terjadi antara Eva Putri Septiani dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olahraga	<p>Eva Putri Septiani : <i>Mbak Dian pripun Bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo Mbak Dian purun boten</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Eva Putri Septiani menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>pripun (krama)</i></p>
44	Percakapan terjadi antara Ibu Sumarawati dengan Dian Septi Rahmadani saat pelajaran olah raga	<p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo Mbak Dian purun boten?</i></p> <p>Dian Seti R : <i>Boten Bu</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Dian Septi Rahmadani menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>boten (krama)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
45	Percakapan terjadi antara Evi Putri Septiani dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olahraga	<p>Evi Putri Septiani : <i>Kula pripun Bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo Mbak Evi sek pimpin</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Evi Putri Septiani menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>kula, pripun (krama)</i></p>
46	Percakapan terjadi antara Faridatus Solikah dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olahraga	<p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo podo siap-siap senam</i></p> <p>Faridatus Solikah : <i>Nggih Bu</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Faridatus Solikah menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>nggih (krama)</i></p>
47	Percakapan terjadi antara Ibu Sumarawati dengan Rupi Puspitasari saat pelajaran olah raga	<p>Ibu Sumarawati : <i>Siap Mbak Rupi</i></p> <p>Rupi Puspitasari : <i>Sampun Bu</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Rupi Puspitasari menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>sampun (krama)</i></p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
48	Percakapan terjadi antara Riska Aulia dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olahraga	<p>Riska Aulia : <i>Istirahat jam pinten Bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Senam sek Mbak Riska, arep istirahat wae</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Riska Aulia menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i>: <i>pinten (krama)</i></p>
49	Percakapan terjadi antara Umi Nadhiroh dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olahraga	<p>Umi Nadhirih : <i>Bar senam istirahat nggih Bu?</i></p> <p>Ibu Sumarawati : <i>Nggih Mbak Umi</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>		√			√	√	√	√	√	√			<p>Umi Nadhiroh menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Ibu Sumarawati karena menunjukkan keakraban</p> <p>Penanda <i>ngoko alus</i> : <i>bar (ngoko)</i> <i>nggih (krama andhap)</i></p>
50	Percakapan terjadi antara Evi Putri Septiani dengan Ibu Sumarawati saat pelajaran olahraga	<p>Ibu Sumarawati : <i>Ayo dimulai Mbak Evi</i></p> <p>Evi Putri Septiani : <i>Nggih Bu</i></p> <p>Sumber: (11 April 2012)</p>			√		√	√	√	√	√	√			<p>Evi Putri Septiani menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Ibu Sumarawati karena merupakan bentuk hormat</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> : <i>nggih (krama)</i></p>